

**UPAYA PENGEMBANGAN WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN
(WBP) MELALUI PELATIHAN KETERAMPILAN MEMBATIK
DI LAPAS IIA BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan kepada institut agama islam negeri (IAIN) jember
untuk memenuhi persyaratan memperoleh
gelar sarjana sosial (s.sos)
fakultas dakwah
program studi pemberdayaan masyarakat islam



Oleh :

**MUH. ZIDNI ILMANAFIA
NIM. D20162029**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
2021**

**UPAYA PENGEMBANGAN WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN (WBP)
MELALUI PELATIHAN KETERAMPILAN MEMBATIK
DI LAPAS IIA BANYUWANGI**

SKRIPSI

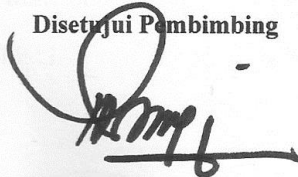
Diajukan kepada institut agama islam negeri (IAIN) jember
untuk memenuhi persyaratan memperoleh
gelar sarjana sosial (s.sos)
fakultas dakwah
program studi pemberdayaan masyarakat islam

Oleh :



**MUH. ZIDNI ILMANAFIA
NIM. D20162029**

Disetujui Pembimbing



**Drs. H. Rosyadi Badar, M. Pd.I.
NIP. 196012061993031001**

**UPAYA PENGEMBANGAN WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN (WBP)
MELALUI PELATIHAN KETERAMPILAN MEMBATIK
DI LAPAS IIA BANYUWANGI**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar sarjana sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Pengembangan masyarakat islam

Hari : Rabu

Tanggal : 13 Januari 2021

Tim penguji

Ketua



Muhammad Muhib Alwi, M.A
NIP : 197807192009121005

sekretaris



Arik Fajar Cahyono, M.Pd
NIP : 198802172020121004

Anggota :

1. Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom.
2. Drs. H. Rosyadi BR., M.Pd.I.



Menyetujui,

Dean Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Abdul Asror, M. Ag
NIP. 197406062000031003

MOTTO

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka didaratan dan dilautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.
(QS. Al-Isra (17) : 70)*

IAIN JEMBER

* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Waman* (Bandung: Sygma exagrafika, 2007), 289.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada mereka yang telah berjasa dalam kesuksesan belajar yang telah saya lalui selama ini, diantaranya:

1. Kepada orang tua saya bapak Moh. Dimiyati dan Ibu Nasokah, terimakasih atas do'a, semangat, dan dukungannya dalam suka maupun duka.
2. Keluarga besar tercinta, terimakasih yang telah memberikan support, do'a, serta arahan, dan motivasinya sehingga menjadi pemicu semangatku untuk menjadi lebih baik.
3. keluarga komunitas program banyuwangi cerdas yang telah semangat agar cepat selesai skripsi, cepat lulus, cepat mengabdikan di banyuwangi.
4. Keluarga PPI. Ash-shiddiqi putera dan PP. Al-bidayah, teman-teman dan sahabat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
5. Keluarga PKL, KKN, PPL yang telah mengajarkanku arti kebersamaan

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT karena atas rahmat, dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar tanpa halangan suatu apapun.

Skripsi dengan judul : **“UPAYA PENGEMBANGAN WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN (WBP) MELALUI PELATIHAN KETERAMPILAN MEMBATIK DI LAPAS IIA BANYUWANGI”** disusun sebagai kelengkapan guna memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial dalam pengembangan masyarakat Islam di Fakultas Dakwah IAIN Jember dan sebagai jembatan pertama karya ilmiah yang saya susun.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah.
3. H. Zainul Fanani, M. Ag selaku kepala program studi pengembangan masyarakat Islam.
4. Drs. H. Rosyadi Badar, M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan masukan dan saran-saran kepada peneliti sejak awal pembuatan skripsi sampai kepada terselesainya skripsi ini.
5. Bapak/Ibu dosen khususnya Fakultas Dakwah yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang berharga kepada peneliti selama di bangku perkuliahan dan kepada segenap pihak akademik Fakultas Dakwah IAIN Jember.

6. Bapak Ketut Akbar Herry selaku Kepala Lapas IIA banyuwangi, serta bapak edi sutrisno selaku kasi kegiatan kerja, bapak sofyan, bapak lubi dan seluruh pegawai yang telah mengizinkan saya melaksanakan penelitian hingga selesai.
7. Kepala Dinas Pendidikan Banyuwangi yang telah ikut serta memberikan biaya perkuliahan saya sampai selesai.
8. Bapak Abdullah Azwar Anas selaku Bupati Banyuwangi yang telah membuat program beasiswa untuk masyarakat yang kurang mampu, tetapi ingin melanjutkan studi yaitu program banyuwangi cerdas.
9. KH. Muhammad Balya Firjaun Barlaman Achmad Shiddiq selaku pengasuh Ppi. Ash-Shiddiqi Putera dan Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku pengasuh Pp. Al-Bidayah.
10. Semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi.

Akhirnya semoga amal baik bapak/ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT dan penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat. Amin ya Robbal Alamin.

Jember, Januari 2021

Muh. Zidni Imanafia
D20162029

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Muh. Zidni Imanafia, 2021, Upaya Pengembangan Warga Binaan pemasyarakatan (WBP) Melalui Pelatihan Keterampilan Membatik di Lapas IIA Banyuwangi.

Kata kunci: Pengembangan warga binaan pemasyarakatan (WBP), pelatihan keterampilan membatik.

Suatu lembaga perlu adanya program pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM). Karena dalam sebuah lembaga, khususnya organisasi, perusahaan, atau instansi pemerintah diperlukan adanya kompetensi dan persaingan yang ketat pada masing-masing bidangnya. Skill (keterampilan) adalah kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide, dan kreativitas dalam mengerjakan, mengubah, ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna, sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Membatik merupakan kegiatan lanjutan dari pelatihan yang diadakan oleh perusahaan batik Pringgo Kusumo milik Ibu Desi. Beliau peduli kepada para WBP Lapas IIA Banyuwangi, sehingga beliau dengan sukarela memberikan bagaimana cara membatik, yang harapannya para WBP setelah keluar dari Lapas IIA Banyuwangi memiliki keterampilan yang bisa bernilai ekonomi bahkan mampu mendirikan usaha batik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan fokus penelitian yang ingin dikaji yaitu: 1) bagaimana upaya pengembangan warga binaan pemasyarakatan (WBP) melalui pelatihan keterampilan membatik di Lapas IIA Banyuwangi? 2) apa saja manfaat pelatihan keterampilan membatik bagi warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Lapas IIA Banyuwangi? Tujuan penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan upaya pengembangan warga binaan pemasyarakatan (WBP) melalui pelatihan keterampilan membatik di Lapas IIA Banyuwangi. 2) mendeskripsikan manfaat pelatihan keterampilan membatik bagi warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Lapas IIA Banyuwangi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini diantaranya: Kasi kegiatan kerja Lapas IIA Banyuwangi, pembina kegiatan membatik, koordinator membatik, WBP anggota membatik. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan subjek penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan pengambilan simpulan. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) upaya pengembangan warga binaan pemasyarakatan (WBP) melalui pelatihan keterampilan membatik ialah: a) tahap persiapan (sosialisasi petugas ke WBP dan partisipasi WBP), b) tahap pelaksanaan (batik tulis, batik cap, penjualan), c) tahap evaluasi (persentase hasil penjualan). 2) manfaat pelatihan keterampilan membatik bagi warga binaan pemasyarakatan (WBP) ialah: a) manfaat langsung ada tiga yaitu mendapat ilmu, membunuh waktu, bertemu dengan teman WBP, b) manfaat tidak langsung ada tiga, yaitu: a) menjadi bekal WBP ketika bebas, b) memperbaiki nama baik Narapidana di Masyarakat, c) bisa membuka lapangan pekerjaan ketika bebas dari Lapas.

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kajian Teori.....	16
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	23
B. Lokasi Penelitian	23
C. Subjek Penelitian.....	24
D. Teknik Pengumpulan Data	25

E. Analisis Data	27
F. Keabsahan Data	29
G. Tahap-tahap Penelitian	30

BAB IV PENYAJIAN DATA

A. Gambaran Objek Penelitian.....	32
B. Penyajian Data dan Analisis.....	38
C. Pembahasan Temuan.....	57

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	66
B. Saran-saran	67

DAFTAR PUSTAKA	68
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
Tabel 2.1	Persamaan dan perbedaan penelitian	15
Tabel 4.1	Jarak intansi terkait	34
Tabel 4.2	Struktur kepengurusan pelatihan membatik.....	35
Tabel 4.3	Jadwal kegiatan membatik WBP	36
Table 4.4	Data Anggota Membatik Lapas IIA Banyuwangi tahun 2020.....	36



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu lembaga perlu adanya program pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM). Karena dalam sebuah lembaga, khususnya organisasi, perusahaan, atau instansi pemerintah diperlukan adanya kompetensi dan persaingan yang ketat pada masing-masing bidangnya. Proses pelatihan dan pengembangan merupakan salah satu upaya organisasi untuk meningkatkan keahlian dan keterampilan tenaga kerja, sehingga perlu direncanakan dengan baik. Proses pelatihan dan pengembangan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang dapat bekerja secara lebih efektif dan produktif sehingga mencapai tujuan yang menunjukkan kinerja sumber daya manusia itu sendiri.

Pelatihan secara umum merupakan bagian dari pendidikan yang mengembangkan suatu proses dalam pengembangan organisasi maupun masyarakat. Pendidikan dengan pelatihan merupakan suatu rangkaian yang tak dapat dipisahkan dalam sistem pengembangan sumber daya manusia, yang didalamnya terjadi proses perencanaan, penempatan dan pengembangan tenaga manusia. Moekijat (1993:3) juga mengatakan bahwa pelatihan adalah suatu bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek

daripada teori.¹ Pernyataan ini didukung Yoder² (1962:368) yang mendefinisikan kalau kegiatan pelatihan sebagai upaya mendidik dalam arti sempit, terutama dilakukan dengan cara intruksi dan sikap disiplin.³

Tujuan utama dari pelatihan dan pengembangan ini adalah untuk mengatasi kekurangan-kekurangan sumber daya manusia dalam bekerja yang disebabkan oleh kemungkinan ketidakmampuan dalam pelaksanaan pekerjaan, dan sekaligus berupaya membina sumber daya manusia agar menjadi lebih produktif.⁴ Tujuan utama Lapas IIA Banyuwangi memberdayakan WBP melalui pelatihan keterampilan membuat yaitu untuk mencetak WBP yang terampil, khususnya dalam dunia membuat. Sebab dalam keahlian membuat akan membantu mereka yang sudah bebas untuk mendapatkan pekerjaan atau menciptakan lapangan pekerjaan, selain itu secara umum dapat meningkatkan citra Lapas IIA Banyuwangi dimata masyarakat bahwa pembinaan berjalan baik di dalam Lapas IIA Banyuwangi. Skill (keterampilan) adalah kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide, dan, kreativitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Keterampilan diperoleh setelah melalui pelatihan dan pendidikan yang diiringi dengan kesabaran, keuletan, ketekunan.

¹ . Moekijat. (1993: 3). *Evaluasi pelatihan dalam rangka peningkatan produktifitas perusahaan*. Bandung: mandar maju. 23

² Yoder, Dale. (1962). *Personal principlis and policies, printince hall inc , maruzen company lltld se*

³ . Fitra Kusuma, *Pengaruh Pelatihan Terhadap Peningkatan Kreativitas Peserta Magang Pada Cimahi Creative Association*, (Universitas Pasundan 2016), 14. Second edtion

⁴ . Yopiana. *Pengaruh Pelatihan Dan Pengembangan Karyawan Terhadap Kinerja Karyawan PT. Thamrin Brothers Palembang*. (Skripsi, Universitas Iba, Palembang, 2014), 2-4.

Batik di Indonesia telah dikenal sejak zaman Kerajaan Majapahit, kemudian terus berkembang hingga kerajaan berikutnya. Mulai meluasnya batik, khususnya di Jawa terjadi setelah akhir abad ke XVIII. Pada zaman dahulu, membuat batik di Jawa hanya dilakukan oleh kalangan tertentu dalam keraton dan merupakan kegiatan yang penuh nilai rohani. Selain memerlukan pemusatan pikiran dan kesabaran, membuat batik juga dilakukan dengan kebersihan jiwa. Ritual ini dilakukan untuk memohon petunjuk agar mendapatkan ilham dalam menciptakan motif batik. Awalnya batik dimanfaatkan sebagai bahan untuk membuat pakaian raja, keluarga, serta para pengikutnya. Dalam perkembangannya, keterampilan membuat batik kemudian diikuti oleh masyarakat. Pada perkembangan selanjutnya batik mulai digunakan oleh masyarakat umum, tetapi hanya sebagai pakaian resmi. Misalnya, pada upacara pernikahan atau upacara pernikahan adat lainnya. Meski begitu, tidak semua motif batik bisa digunakan oleh masyarakat. Bahkan sampai saat ini, beberapa motif batik tradisional hanya dipakai oleh keluarga Keraton Yogyakarta, dan, Surakarta.⁵

Seni batik yang dilindungi undang-undang hak cipta Indonesia lama (UUHC 1987 dan 1997) adalah batik yang bukan tradisional, sedangkan UUHC No. 19 tahun 2002 melindungi seni batik tradisional maupun bukan tradisional asalkan dibuat secara tradisional. Dengan demikian pengaturan perlindungan terhadap seni batik tradisional baru diatur dalam UUHC No. 19 tahun 2002. Sebagaimana diketahui, batik merupakan salah satu hasil

⁵. Dinda Mahariesti, *Seni Batik*, (Jakarta: Sketsa Aksara Lalitya, 2010), 6.

kebudayaan tradisional rakyat Indonesia yang telah berlangsung secara turun-temurun. Oleh karena itu batik tradisional telah menjadi milik bersama seluruh masyarakat Indonesia dan berkaitan dengan hal tersebut, undang-undang hak cipta no. 19 tahun 2002 menetapkan bahwa hak cipta atas seni batik tradisional yang ada di Indonesia dipegang oleh negara sebagaimana diatur dalam pasal 10 ayat 2 UUHC tahun 2002.⁶

Lapas adalah lembaga pemasyarakatan dengan ribuan WBP yang memiliki beragam kegiatan pembinaan, salah satunya adalah membatik. Membatik merupakan kegiatan lanjutan dari pelatihan yang diadakan oleh perusahaan batik Pringgo Kusumo milik Ibu Desi. Beliau peduli kepada para WBP Lapas IIA Banyuwangi, sehingga dengan sukarela memberikan bimbingan bagaimana cara membatik, yang harapannya para WBP setelah keluar dari Lapas IIA Banyuwangi memiliki keterampilan yang bisa bernilai ekonomi bahkan mampu mendirikan usaha batik. Menurut Erica Fong⁷ “Jangan enggan memberdayakan hobi, semua orang menyimpan bakat tetapi hanya sedikit orang yang memiliki keberanian untuk mengikuti petunjuk yang diberikan oleh bakatnya”. Hal ini sesuai dengan pesan Lilik Maslikah seorang penulis buku *magendeng* karya mantan narapidana Lapas IIA Banyuwangi bahwa “Hidup hanya sekali, sangatlah rugi jika digunakan dengan sia-sia, Allah swt memberikan kita akal supaya berfikir. Menciptakan karya, memberikan manfaat, saling berkasih sayang dan saling berbagi. Tentunya

⁶. Karmila, Mila, *Ragam Kain Tradisional Nusantara (Makna, Symbol, Dan Fungsi)*, Jakarta: Bee Media Indonesia, 2010), 23.

⁷. Erica fong adalah, nama dari seseorang yang berada dalam buku karya lilik maslikah yang berjudul *magendeng* kisah-kisah inspiratif di balik jeruji

berbagi kebahagiaan dan kebaikan. Tidak lupa selalu bergantung segalanya kepada Allah swt”.⁸

Selain Pringgo Kusumo, pihak Disperindag (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Banyuwangi) juga mengadakan pelatihan membatik yang diikuti oleh 30 WBP, baik laki-laki maupun perempuan. Purna pelatihan tersebut, pihak lapas menjadikan kegiatan membatik menjadi program pembinaan bagi para WBP. Program membatik dilakukan secara berkelanjutan, mulai hari Senin sampai dengan Sabtu, dari pukul 08.00 sampai pukul 15.00 sore, istirahat, salat, dan makan siang, rutinitas yang dilakukan secara konsisten dan serius, memberikan hasil yang cepat dan produksi yang semakin berkembang.

Waktu produksi tahun 2020 per bulannya, WBP sudah mampu memproduksi sekitar 10 kain batik, kalau setahun bisa 120 kain batik, baik yang berbentuk baju, taplak, dan udeng, hasil batiknya pun semakin hari semakin bagus, mulai dari cantingan sampai ketajaman warna, batik tersebut dinamakan BAGAJO (batik gajah oling jeruji). Program pembinaan membatik meningkatkan SKILL (keahlian) para WBP, yang awalnya tidak mengerti sama sekali soal membatik menjadi sangat mengerti, bahkan ada sebagian bercita-cita membuka usaha batik setelah keluar dari Lapas IIA Banyuwangi. Karena pasar batik kedepan sangat menjanjikan nilai ekonomisnya.

Keahlian yang didapatkan jika mengikuti program membatik dibagi menjadi empat, yaitu keahlian menggambar desain batik, keahlian mencanting, keahlian mewarnai dan keahlian *finishing* (melorot kain yang

⁸. Lilikh Maslikah, *Magendeng Kisah-Kisah Inspiratif Di Balik Jeruji*, (Jember: Pustaka Abadi, 2019), 150.

sudah diwarnai). Semua ada timnya masing-masing. Misalkan nantinya sudah pulang dari sini bisa bekerja di perusahaan batik yang sudah menjalin kerjasama dengan Lapas IIA Banyuwangi, mau berkerja sebagai pecanting, desainer, atau bagian pewarnaan, pasti diterima dengan senang hati oleh pihak perusahaan.

Batik yang ada di Lapas IIA Banyuwangi banyak dikagumi oleh tamu yang berkunjung. Selain kualitasnya yang tidak kalah dengan batik-batik yang ada di luar, harganya juga relatif murah, memiliki ciri khas tersendiri, yaitu gambar gajah olingnya ada gambar borgolnya dan yang lebih menarik jika beli batik di sini desainnya *limited edition* (edisi terbatas) karena langsung digambar di kainnya, sesuai dengan keinginan pembeli, sehingga tidak pasaran⁹. Maka dari itu peneliti mengambil judul. **“UPAYA PENGEMBANGAN WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN (WBP) MELALUI PELATIHAN KETERAMPILAN MEMBATIK DI LAPAS IIA BANYUWANGI ”.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan istilah dan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya pengembangan warga binaan pemasyarakatan (WBP) melalui pelatihan keterampilan membatik Lapas IIA Banyuwangi?
2. Apa saja manfaat pelatihan keterampilan membatik bagi warga binaan pemasyarakatan (WBP) Lapas IIA Banyuwangi?

⁹. Lilikh Maslikah, “*Magendeng Kisah-Kisah Inspiratif Di Balik Jeruj*”. (Jember: Pustaka Abadi, 2019), 150-152

C. Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan yang harus dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Mendeskripsikan upaya pengembangan warga binaan pemasyarakatan (WBP) melalui pelatihan keterampilan membuat.
2. Mendeskripsikan manfaat pelatihan keterampilan membuat bagi warga binaan pemasyarakatan (WBP).

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti, kelompok, lembaga, masyarakat, dan pembaca. Adapun manfaat dari penelitian ada dua manfaat teoritis dan manfaat praktis ialah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada bidang pengembangan masyarakat islam terutama dalam bidang dakwah. Selain itu penerapan teori keilmuan dapat dipraktikkan secara langsung.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Menambah khazanah keilmuan dan pengalaman karya tulis ilmiah sebagai bekal melakukan penelitian selanjutnya di masa mendatang.
- 2) Penelitian ini dapat memperkaya wawasan pengetahuan peneliti yang berkaitan dengan pelatihan keterampilan membuat untuk pengembangan WBP Lapas IIA Banyuwangi.

b. Bagi Lembaga IAIN Jember

- 1) Penelitian ini berguna sebagai literatur atau sumber tambahan dalam memperoleh informasi bagi calon peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian pada kajian yang sama.

c. Bagi Lapas IIA Banyuwangi

- 1) Dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan warga binaan lembaga pemasyarakatan (WBP).

d. Bagi Pembaca

- 1) Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan lebih untuk pembaca.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Adapun beberapa definisi istilah dari judul penelitian ini yaitu¹⁰:

1. Pengembangan

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu

¹⁰. Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. (Jember: Iain Jember Press, 2019), 47.

proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik¹¹. Sedangkan dalam penelitian ini yang dimaksud yaitu pengembangan yang dilakukan WBP dalam mengembangkan keterampilan membuat setelah selesai mengikuti pelatihan keterampilan membuat bersama dengan Ibu Desi pemilik perusahaan batik pringgo kusumo selaku pembimbing sukarela selama pelatihan.

2. Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)

WBP adalah seorang manusia biasa yang tetap memiliki hak dan kewajiban sebagaimana manusia lainnya yang sedang menjalani peran dalam hidupnya, tetapi yang membedakan adalah karena ia telah melakukan suatu kesalahan maka dipisahkan di lingkungan tertentu dan menjalani suatu sistem perlakuan hingga nantinya dapat kembali ke masyarakat dengan harapan dapat menjadi manusia yang baik dan taat kepada hukum.¹² Sedangkan yang dimaksud peneliti yaitu WBP Lapas IIA Banyuwangi yang terus berusaha dan tidak menyerah saat mengikuti berbagai kegiatan pembinaan, salah satunya adalah kegiatan pelatihan keterampilan membuat.

¹¹. Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 24.

¹². Gita Novriana Amran, *Peran Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas Ila Semarang Dalam Resosialisasi Dan Rehabilitasi Arga Binaan*, (Fakultas Hukum UNISSULA 2018), 19-20.

3. Pelatihan

Pelatihan adalah peran edukatif yang paling spesifik, karena hal tersebut melibatkan bagaimana mengajarkan penduduk untuk melakukan sesuatu.¹³ Dalam penelitian ini yang dimaksud yaitu aktivitas pelatihan yang dilakukan WBP Lapas IIA Banyuwangi bersama dengan lembaga atau orang luar selaku pembimbing sukarela selama pelatihan.

4. Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide, dan, kreativitas dalam mengerjakan, mengubah, ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Ada juga pengertian lain yang mendefinisikan bahwa keterampilan adalah suatu kemampuan untuk menerjemahkan pengetahuan ke dalam praktik sehingga tercapai hasil kerja yang diinginkan.¹⁴ Sedangkan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan untuk meningkatkan keahlian para WBP Lapas IIA Banyuwangi yang awalnya tidak mengerti sama sekali soal membuat menjadi sangat mengerti, bahkan ada yang sampai bercita-cita membuka usaha batik setelah keluar dari lapas.

5. Membatik

Membatik adalah gabungan dari dua kata Bahasa Jawa yaitu amba dan titik, “amba” artinya kain dan “titik” artinya cara memberi motif

¹³. Jim Iffe, Frank Tesoriero. *Community Development alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 590

¹⁴. Tommy Suprpto, *Pengantar Teori Dan Manajemen Komunikasi*, (Medpress, Yogyakarta , Cet. 8,2009), 135.

pada kain dengan cara menggunakan malam cair di titik-titik.¹⁵ Sedangkan yang dimaksud peneliti yaitu membatik hasil karya WBP yang kemudian diberi nama BAGAJO JERUJI (batik gajah oling jeruji) karena memiliki ciri khas tersendiri yaitu gambar gajah olingnya ada gambar borgolnya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga penutup. Format penulisan sistematika pembahasan ditulis dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.¹⁶ Adapun sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut:

Bab I berisi uraian secara global keutuhan penelitian ini, meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kajian kepustakaan yang menguraikan tentang penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab III menerangkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahapan penelitian.

Bab IV berisi uraian menguraikan tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan.

Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab terakhir ini ditarik kesimpulan yang ada setelah proses di bab-bab sebelumnya yang

¹⁵. Rizky Utami, *Ensiklopedia Batik Dan Kain Hasil Nusantara*, 2014, 4.

¹⁶. Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: Iain Jember Press, 2017), 73.

kemudian menjadi sebuah hasil atau analisa dari permasalahan yang diteliti. Kemudian dilanjutkan dengan saran-saran untuk pihak-pihak yang terkait di dalam penelitian ini secara khusus ataupun pihak-pihak yang membutuhkan secara umum.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian yang cukup relevan yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini yaitu diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Daisy Ferinda Porayau dengan judul “PELATIHAN BATIK MANGROVE DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BERWIRSAUSAHA MASYARAKAT DI PUSAT PELATIHAN MANDIRI KELAUTAN DAN PERIKANAN (P2MKP) GRIYA KARYA TIARA KUSUMA SURABAYA”. Berdasarkan hasil studi ditemukan bahwa tujuan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dalam menjaga, melestarikan, dan mengolah mangrove dengan keterampilan batik yang berasal dari pewarna mangrove dan dasar motifnya menggunakan motif mangrove. Dalam proses pelatihan batik, langkah-langkah pembuatan mangrove hampir sama dengan batik pada umumnya hanya berbeda pada hal-hal tertentu yang nantinya menjadi nilai tersendiri dalam batik tersebut.¹⁷

Kedua, penelitian ini yang dilakukan oleh Eka Widiandih dengan judul “MONITORING DAN EVALUASI PROGRAM PELATIHAN BATIK BREBESAN (STUDI DI MITRA BATIK DESA BENTAR, KECAMATAN SALEM, KABUPATEN BREBES)”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa program pelatihan batik brebesan yang diselenggarakan oleh mitra

¹⁷. E-Jurnal UNESA. Volume Nomor Tahun 2016, 0-140

batik ini bertujuan untuk memberikan keterampilan terhadap ibu rumah tangga yang bekerja sebagai petani. Pada masa off farm atau selama masa tanam sampai panen mereka tidak mempunyai kegiatan, oleh karena itu program pelatihan ini diselenggarakan untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat. Cara untuk mengetahui apakah program ini berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan perlu adanya monitoring yang dapat menghimpun data atau informasi, sehingga dapat digunakan untuk kegiatan evaluasi, yang dapat memberi nilai tambah dan dapat menjadi landasan dalam pengambilan keputusan mengenai kelanjutan program pelatihan ini.¹⁸

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Eka Rosyidah dengan judul “PENERAPAN FUNGSI MANAJEMEN PADA UNIT USAHA PELATIHAN MEMBATIK NGGONEN DI PONDOK PESANTREN RAUDHATUL MUTTAQIEN KALASAN KABUPATEN SELEMAN”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana proses penerapan fungsi manajemen pada unit usaha pelatihan membatik nggonen di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien Kalasan Seleman Yogyakarta. Di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien juga melatih santri-santrinya untuk berwirausaha (interpreniurship), diantara usaha tersebut yaitu: 1) Nggonen (produksi batik, pelatihan membatik dan clothing line), 2) Fazan music Indonesia (studi rehearsal, studio recording, dan kursus), 3) Perikanan, dan 4) Amanah (distribusi air kemasan).¹⁹

¹⁸. Eka Widiasih, *Skripsi: Monitoring Dan Evaluasi Program Pelatihan Batik Brebesan (Studi Di Mitra Batik Di Desa Bentar, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes, 2015)*, 75.

¹⁹. Eka Rosyidah, *Skripsi: Penerapan Fungsi Manajemen Pada Unit Usaha Pelatihan Membatik Nggonen Di Pondok Pesantren Roudhatul Muttaqien Kalasan Kabupaten Seleman, 2018*, 7.

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan penelitian

No	Nama, Tahun & Perguruan Tinggi	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Daisy ferinda porayau, 2016 & Uiversitas Negeri Semarang	Pelatihan batik mangrove dalam meningkatkan motivasi berwirausaha masyarakat di pusat pelatihan mandiri kelautan dan perikanan (P2MKP) griya karya tiara kusuma Surabaya	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama melakukan metode kualitataif • Sama-sama meneliti pelatihan batik 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan subyek penelitian • Lokasi yang berbeda 	Bagaimana upaya pengembangan warga binaan pemsayarakatan melalui pelatihan keterampilan membuat batik?
2	Eka Widiansih, 2015 & Uiversitas Negeri Semarang	Monitoring dan evaluasi program pelatihan batik brebesan (studi di mitra batik desa bentar, kecamatan salem, kabupaten brebes)	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama melakukan metode kualitataif • Sama-sama meneliti pelatihan batik 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan subyek penelitian • Lokasi yang berbeda 	Apa saja manfaat pelatihan keterampilan membuat bagi warga binaan pemsayarakatan (wbp)

3	Eka rosyidah, 2018 & Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	Penerapan fungsi manajemen pada unit usaha pelatihan membuat nggonen di pondok pesantren roudhatul muttaqien kalasan kabupaten seleman	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama melakukan metode penelitian kualitatif • Sama-sama meneliti pelatihan membuat 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan subyek penelitian • Lokasi yang berbeda 	
---	---	--	--	--	--

B. Kajian Teori

1. Pengembangan

Pengembangan atau *development* adalah suatu proses yang merupakan usaha masyarakat sendiri yang diintegrasikan dengan otoritas pemerintah guna memperbaiki kondisi sosial ekonomi dan kultural komunitas, mengintegrasikan komunitas ke dalam kehidupan nasional dan mendorong kontribusi komunitas yang lebih optimal. Pengembangan dibagi menjadi dua bingkai, yaitu pendekatan professional dan pendekatan radikal, pendekatan professional menunjuk pada upaya untuk meningkatkan kemandirian dan memperbaiki sistem pemberian pelayanan dalam kerangka relasi sosial. Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat melibatkan perencanaan, pengorganisasian dan pengembangan berbagai aktivitas program yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan sosial masyarakat serta membina kemandirian masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, maupun politik. Dibutuhkan

partisipasi dan saling bersinergi antar elemen dalam proses pengembangan masyarakat.

Dalam penjelasan teori partisipasi, Jim Ife Dan Frank Tesoriero mengemukakan bahwa program pengembangan masyarakat harus mendorong pengakuan dan peningkatan hak maupun kewajiban untuk berpartisipasi. Mendorong partisipasi merupakan bagian kritis dari proses pengembangan masyarakat. Kondisi yang mendorong partisipasi menurut Jim Ife Dan Frank Tesoriero (2008:314) adalah sebagai berikut: *pertama*, orang akan berpartisipasi apabila mereka merasa bahwa isu atau aktivitas tersebut penting. Cara ini dapat secara efektif dicapai jika masyarakat sendiri telah mampu menemukan isu atau aksi, dan telah mendominasi kepentingannya, bukan berasal dari orang luar yang memberikan mereka apa yang harus dilakukan. *Kedua*, orang harus bisa merasa bahwa aksi mereka akan membuat perubahan. Jika orang tidak percaya bahwa aksi masyarakat akan membuat perubahan terhadap prospek peluang kerja lokal, akan kecil intensif untuk berpartisipasi. Perlu dibuktikan bahwa masyarakat dapat memperoleh sesuatu yang akan membuat perbedaan dan akan menghasilkan perubahan. *Ketiga*, berbagai bentuk partisipasi harus diakui dan dihargai. *Keempat*, orang harus berpartisipasi dan didukung dalam partisipasinya. Hal ini berarti bahwa isu-isu seperti keamanan waktu, lokasi, kegiatan, dan lingkungan tempat kegiatan akan dilaksanakan sangat

penting dan perlu diperhitungkan dalam peranan proses berbasis masyarakat.²⁰

Pengembangan masyarakat lokal adalah proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri, anggota masyarakat dipandang bukan sistem klien yang bermasalah, melainkan sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan. Hal ini terkait masih belum fokusnya penerapan pemberdayaan masyarakat yang memusatkan perhatian pendekatan partisipatif serta membangun hubungan yang setara antara masyarakat dengan penyelenggara program.

Salah satu pengembangan masyarakat adalah *community development*. Definisi *community development* adalah suatu proses yang merupakan usaha masyarakat sendiri yang diintegrasikan dengan otoritas pemerintah

2. Pelatihan

Pelatihan adalah peran edukatif yang paling spesifik, karena hal tersebut melibatkan bagaimana mengajarkan penduduk untuk melakukan sesuatu. Dalam banyak kasus, seorang pekerja masyarakat tidak akan menjadi seorang pelatih, namun akan membantu sebuah kelompok untuk menemukan seseorang yang dapat memberikan pelatihan yang dibutuhkan, tentunya lebih disukai jika menggunakan sumber daya masyarakat sendiri,

²⁰. Jim Iffe, Frank Tesoriero, *Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 314.

namun jika tidak ada, akan dicarikan dari sumberdaya eksternal. Bagaimanapun, hal tersebut akan sering terjadi jika hal tersebut dianggap paling sesuai menurut seorang pekerja masyarakat untuk memberikan pelatihan, salah satunya karena keahlian khusus pekerja itu atau karena hal itu memang mudah.

Pelatihan akan sangat efektif bila hal itu memang diberikan untuk merespon permintaan masyarakat sendiri. Seorang pekerja masyarakat yang memutuskan bahwa satu kelompok masyarakat membutuhkan beberapa bentuk pelatihan, lalu mengadakannya tampaknya akan kecewa, pelatihan akan lebih produktif ketika penduduk dengan sadar telah mengidentifikasi kebutuhan akan pelatihan itu. Dalam pelatihan, sebagaimana dalam semua aspek lain dari pengembangan masyarakat, seorang pekerja harus menolak godaan untuk menjadi kolonialis (yang sering berbentuk halus dan sangat kuat untuk menentukan atau memaksakan kebutuhan orang lain terhadap mereka).

Pelatihan bisa menjadi penting khususnya dalam berbagai proses pengembangan masyarakat atau manajemen masyarakat, contohnya pelatihan membuat pembukuan yang mudah, berbagai prosedur pertemuan dan pengambilan keputusan berdasarkan konsensus. Terkadang pelatihan akan lebih spesifik disesuaikan pada pengerjaan tugas suatu kelompok masyarakat, seperti memperhatikan orang yang sudah tua, bagaimana membangun sebuah lahan bermain atau bagaimana memasak untuk para anggota yang berjumlah besar. Pada saat yang lain, pelatihan bisa jadi

difokuskan pada berbagai kebutuhan spesifik orang-orang atau kelompok-kelompok yang berada dalam sebuah masyarakat, contohnya pelatihan baca-tulis, pelatihan cara berkomunikasi, nutrisi, penganggaran belanja dan kefasihan dalam suatu ahasa yang dominan. Dalam keadaan yang lain, pelatihan bisa jadi lebih pada bentuk rekreasi atau budaya (semacam *outbond*), untuk memperkaya berbagai gaya hidup daripada menemukan berbagai kebutuhan mendasar, contohnya *orienteering* (penjelajahan), panjat tebing, berpidato, kesehatan dan kebugaran, musik, drama, dan berbagai bentuk pelatihan fisik, sosial dan budaya lainnya. Yang terakhir, pelatihan bisa jadi lebih spesifik disesuaikan pada perkembangan ekonomi, untuk memberikan orang-orang berbagai keterampilan yang dapat mereka gunakan untuk memperoleh sebuah pekerjaan dan bekerja secara produktif dalam sebuah lapangan kerja, atau berbagai keterampilan yang dapat mereka gunakan untuk memulai sebuah proyek ekonomi masyarakat lokal.

Hal tersebut jelas tidak mungkin bagi pekerja masyarakat manapun secara individu memberikan semua pelatihan ini, dan dalam kebanyakan kasus, sang pekerja akan memainkan peran untuk menemukan berbagai sumber daya dan keahlian yang relevan. Namun, dalam beberapa kasus seorang pekerja mungkin senang memberikan pelatihan tersebut secara langsung, dan karena menganggapnya sebagai peran edukatif yang utama bagi kelompok masyarakat.²¹

²¹. Jim Iffe, Frank Tesoriero, *Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 590.

3. Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran dan ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah, ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Ada juga pengertian lain yang mendefinisikan bahwa keterampilan adalah suatu kemampuan untuk menerjemahkan pengetahuan ke dalam praktik sehingga tercapai hasil kerja yang diinginkan.²² Menurut bambang wahyudi keterampilan adalah kecakapan atau keahlian untuk melakukan suatu pekerjaan yang hanya diperoleh dalam praktek. Keterampilan kerja ini dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu:

- a. Keterampilan mental seperti analisa, membuat keputusan, menghitung dan menghafal.
- b. Keterampilan fisik seperti keterampilan yang berhubungan dengan anggota tubuh dan pekerjaan.
- c. Keterampilan sosial seperti dapat mempengaruhi orang lain, berpidato, menawarkan barang dan lain-lain.²³

Menurut Soemarjadi keterampilan merupakan perilaku yang diperoleh melalui tahap-tahap belajar, keterampilan berasal dari gerakan-gerakan yang kasar atau tidak terkoordinasi melalui pelatihan bertahap gerakan tidak teratur itu berangsur-angsur berubah menjadi gerakan-

²². Tommy Suprpto, *Pengantar Teori Dan Manajemen Komunikasi*, (Yogyakarta: Medpress, Cet, 8, 2009), 135.

²³. <http://sc.syekh Nurjati.ac.id/escamp/risetmhs/bab214122211044.pdf> Hal 8 Diunduh Pada Tanggal 26 Juni 2020 Pukul 14:06.

gerakan yang lebih halus, melalui proses koordinasi diskriminasi (perbedaan) dan integrasi (perpaduan) sehingga diperoleh suatu keterampilan yang diperlukan untuk tujuan tertentu.²⁴

Keterampilan murut Davis Gordon adalah kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat.²⁵ Menurut Nadler keterampilan adalah kegiatan yang memerlukan praktek atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktivitas.²⁶ Menurut Dunnete keterampilan adalah kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang merupakan pengembangan diri dari hasil training dan pengalaman yang didapat.²⁷

Berdasarkan pengertian tersebut diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan yang didapatkan melalui tahap belajar atau pelatihan untuk melakukan sesuatu pekerjaan secara mudah dan cermat.

²⁴ . Soemarjadi, *Pendidikan Keterampilan*, (Jakarta: Depdikbud, 1992), 2.

²⁵ . Davis Gordon, *Kerangka Dasar System Informasi Manajemen*, (Jakarta: Pt. Pustaka Binaman Presindo, 1999), 55.

²⁶ . Nadler, *Keterampilan Dan Jenisnya*. (Jakarta: Pt. Grafindo Persada, 1986), 73.

²⁷ . Dunnete, *Keterampilan Pembukuan*, (Jakarta: Pt. Grafindo Persada, 1976), 33.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian, metode merupakan unsur yang memegang peranan penting, karena metode dapat memberikan arah tentang cara pelaksanaan penelitian sehingga dapat di pertanggung jawabkan. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Pendekatan ini dipilih karena untuk mendeskripsikan semua bahan penelitian baik dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sehingga peneliti dapat menganalisis serta mendeskripsikan data yang diperoleh. Selain itu pendekatan deskriptif juga salah satu metode yang mudah dan biasa digunakan oleh peneliti yang melakukan penelitian lapangan (*field research*). Juga alasan peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif jenis deskriptif adalah karena data yang terkumpul berupa kata-kata bukan dalam bentuk angka sehingga dalam penyusunan laporan penelitian tersusun oleh kalimat yang terstruktur.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan.²⁸ Lapas IIA Banyuwangi terletak di sebelah timur Pulau Jawa (Sun Rise Of Java) Didaerah Jalan Kapten Ilyas, Mojopanggung, Giri, Lingkungan

²⁸. Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 46.

Mojoroto, Mojopanggung, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68422.

Di sebelah utara berbatasan dengan jalan raya letqol istiqlah, sebelah timur asrama polres, sebelah selatan perumahan pribadi perumahan petugas lapas, sebelah barat perumahan warga. Lembaga Pemasyarakatan IIA Banyuwangi terdiri dari ruang perkantoran terdiri dari ruang administrasi perkantoran (belum bertingkat) dan blok hunian dengan kapasitas 260 orang dan telah bersertifikat No. 5285 tanggal 17 januari 1982.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *purposive*. Teknik *purposive* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.²⁹ Peneliti melakukan penelitian dengan beberapa subjek baik dari peserta pelatihan maupun penanggung jawab, diantaranya:

1. Bapak Edi Sutrisno, A.Md.ip, SH, MM selaku kasi kegiatan kerja Lapas IIA Banyuwangi.
2. Bapak Eko Priyo A, SH selaku pembina kegiatan membuatik
3. Bapak Sanhari, Selaku Koordinator kegiatan membuatik.

²⁹. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta), 85.

4. Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), selaku peserta dan anggota pelatihan keterampilan membuat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.³⁰

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.³¹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi langsung yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya.

Data yang diperoleh melalui observasi ini adalah mengenai:

- a. Gambaran umum kegiatan pelatihan keterampilan membuat untuk pengembangan WBP Lapas IIA Banyuwangi.
- b. Upaya lapas dalam kegiatan pelatihan keterampilan membuat untuk pengembangan WBP Lapas IIA Banyuwangi.

³⁰. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta), 224.

³¹. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta), 158.

c. Manfaat kegiatan pelatihan keterampilan membuat untuk WBP Lapas
IIA Banyuwangi

2) Wawancara.

Wawancara adalah salah satu bentuk instrument jenis non tes yang di lakukan untuk mendapatkan informasi melalui percakapan dan tanya jawab baik secara langsung dan tidak langsung.³² Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Dalam penelitian ini digunakan metode wawancara tidak terstruktur, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap, melainkan hanya beberapa garis-garis besar permasalahan yang akan di tanyakan.³³

Adapun data yang ingin diperoleh dari wawancara adalah mengenai berbagai hal terkait kegiatan pelatihan keterampilan membuat. Sedangkan informan yang di wawancarai dalam penelitian ini yaitu: kepala seksi kegiatan kerja (kasi giatja), pembina pelatihan keterampilan membuat, koordinator membuat dan WBP Lapas IIA Banyuwangi.

³². Moh sahlán, *evaluasi pembelajaran: panduan praktis bagi pendidik dan calon pendidik* (jember: stain jember press, 2013), 127.

³³. Moh sahlán, *evaluasi pembelajaran: panduan praktis bagi pendidik dan calon pendidik* (jember: stain jember press, 2013), 140.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan suatu kejadian yang sudah lalu.³⁴

Dokumen biasanya berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya, catatan harian, sejarah kehidupan (*life stories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan.

Adapun data yang diperoleh dari dokumentasi dalam penelitian ini adalah:

- a. Profil Lapas IIA Banyuwangi
- b. Sejarah Lapas IIA Banyuwangi
- c. Visi Dan Misi Lapas IIA Banyuwangi
- d. Struktur Kepengurusan Pelatihan Kegiatan Membatik
- e. Jadwal Kegiatan Pelatihan Kegiatan Membatik
- f. Anggota Pelatihan Kegiatan Membatik

E. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan tehnik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan sampai terus-menerus sampai datanya penuh.³⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman. Penelitian ini menggunakan data deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan sebuah masalah yang berkenaan dengan variabel mandiri yaitu tanpa membuat perbandingan dan menghubungkan. Adapun aktifitas yang dilakukan dalam analisis data yaitu: menurut Miles, Huberman dan Saldana.

³⁴. Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kulitatif dan R&D* (bandung: penerbit alfabeta), 329

³⁵. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kulitatif Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta), 129

Di dalam analisis data kualitatif itu terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktivitas dalam analisis data yaitu: *Data Condensation*, *Data Display*, *Data Conclusion Drawing*.

Adapun langkah-langkah dalam kegiatan penelitian yang menggunakan model analisis data Miles dan Huberman:³⁶

1) Pengumpulan data

Pengumpulan data dapat diartikan sebagai proses mencatat semua temuan fenomena di lapangan baik melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

2) Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan proses memilih, menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan temuan materi empirik lainnya. Letak perbedaan antara reduksi data dengan kondensasi adalah terletak pada cara penyederhanaan data. Reduksi data cenderung memilah sedangkan kondensasi menyesuaikan seluruh data yang dijarah tanpa harus memilih (mengurangi) data.

3) Penyajian Data

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan untuk penyimpulan dan aksi.

Penyajian data ini dapat membantu untuk memahami apa yang terjadi dan

³⁶. Matthew B. Miles Dan A. Michael Hiberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: UI Pres,2007), 19.

dapat pula melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil suatu aksi berdasarkan pemahaman tertentu. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk bagan, atau dengan teks yang bersifat naratif.

4) Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Penarikan kesimpulan yaitu sebuah kegiatan analisis ketiga yang penting untuk menarik kesimpulan dan verifikasi. Awal mula pengumpulan data dilakukan oleh seorang penganalisis kualitatif dimulai dari mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan tidak akan muncul sampai pengumpulan data selesai, tergantung pada banyaknya kumpulan dari catatan yang dilakukan di lapangan, pengkodeannya, penyimpanannya, dan metode pencarian ulang serta kecakapan peneliti.

F. Keabsahan Data

Penelitian kualitatif sangat membutuhkan kebenaran yang objektif. Agar hasil penelitian yang dilakukan memiliki derajat kepercayaan yang tinggi dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Salah satu cara untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik dan berbagai sumber yang ada.³⁷ Terdapat 4 jenis triangulasi, yaitu: triangulasi metode, triangulasi antar-peneliti, triangulasi sumber data, triangulasi teori.

³⁷. Ibid, 330.

Dalam penelitian ini, pemeriksaan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek data dari beberapa informan, situasi lapangan dan data dokumentasi. Sedangkan triangulasi teknik yaitu membandingkan dan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Adapun yang dicapai dalam triangulasi sumber adalah:
 - a. Membandingkan data hasil wawancara dengan hasil wawancara
 - b. Membandingkan apa yang dilakukan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
2. Adapun hal yang dicapai dalam triangulasi tehnik adalah:
 - a. Membandingkan data hasil observasi dengan data wawancara
 - b. Membandingkan data isi dokumen dengan data wawancara yang masih berkaitan

G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mulai penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai penulisan laporan.³⁸

Dalam penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan tiga tahap penelitian yakni sebagai berikut:

1. Tahap pra-Lapangan

³⁸. Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember: IAIN Jember, 2018), 76.

Pada tahap ini ada beberapa langkah yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya:

- a. Menemukan masalah dilokasi penelitian
 - b. Menyusun rencana penelitian
 - c. Mengurus surat izin penelitian
 - d. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap penelitian lapangan

Dalam kegiatan penelitian ini terdapat langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memahami latar belakang dan tujuan penelitian
- b. Memasuki lokasi penelitian
- c. Mencari sumber data yang telah ditentukan objek penelitian
- d. Menganalisa data dengan menggunakan prosedur penelitian yang telah ditetapkan

3. Tahap akhir penelitian

Pada tahap akhir penelitian, yang perlu dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Penarikan kesimpulan
- b. Menusun data yang di tetapkan
- c. Kritik dan saran

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Profil Lembaga Pemasyarakatan IIA Banyuwangi

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banyuwangi merupakan unit pelaksana teknis pemasyarakatan yang mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas pokok sebagian hukum dan HAM RI di bidang pemasyarakatan narapidana atau anak didik. Bangunan Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi berdiri sejak tahun 1917 di atas tanah seluas 11.560m² dengan luas bangunan 10.000 m².

2. Sejarah Lembaga Pemasyarakatan IIA Banyuwangi

Sesuai dengan keberadaannya sejak awal dibangun sampai saat ini, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banyuwangi telah melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai yang diamanatkan oleh peraturan perundang-undangan untuk mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugas dan fungsi di Lembaga Pemasyarakatan IIA Banyuwangi serta memberikan gambaran tentang berbagai hal yang telah dilaksanakan serta hambatan-hambatan dalam pelaksanaan tugas, secara berkala dilakukan evaluasi yang salah satunya melalui laporan hasil deteksi dini kerawanan gangguan keamanan dan ketertiban.

Laporan hasil deteksi kerawanan gangguan keamanan dan ketertiban merupakan instrumen yang digunakan oleh instansi pemerintah dalam memenuhi kewajiban untuk mempertanggungjawabkan

keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan misi organisasi. Laporan hasil deteksi dini kerawanan gangguan keamanan dan ketertiban dibuat sebagai implementasi. Akhirnya, dengan semangat transparansi dan komitmen untuk memberikan kontribusi terbaik, Lembaga Pemasyarakatan IIA Banyuwangi akan terus berupaya membangun kultur organisasi yang lebih transparan dan akuntabel, agar kepercayaan publik terhadap institusi pemasyarakatan semakin meningkat³⁹.

3. Letak geografis Lapas IIA Banyuwangi.

Lembaga Pemasyarakatan IIA Banyuwangi merupakan salah satu unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan di wilayah Kabupaten Banyuwangi, yang berfungsi ganda sebagai Rumah Tahanan Negara dan Lembaga Pemasyarakatan. Menempati areal seluas 11.560 m² (terdiri dari 2.287,5 m² untuk bangunan, dan sisanya untuk sarana lingkungan)

Lembaga Pemasyarakatan IIA Banyuwangi terletak di Jalan Letkol Itiqlah no. 59 Banyuwangi dengan nomor telepon (0333) 424737, email: Lapasbanyuwangi@Yahoo.co.id

Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Banyuwangi, merupakan Unit Pelayanan Teknis di bawah jajaran Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Ham Jawa Timur. Di bangun sekitar tahun 1918 oleh pemerintah kolonial belanda dengan arsitektur gaya eropa dengan luas 11.560 m².⁴⁰

Adapun jarak instansi terkait dengan Lapas IIA Banyuwangi dapat dilihat dibawah ini:

³⁹ . Dokumentasi Lapas IIA Bayuwangi Yang Dikutip Pada Tanggal 01 Juli 2020.

⁴⁰ . Ibid, 41.

Tabel 4.1
Jarak instansi terkait

Nama Instansi	Jarak Instansi
Polresta Banyuwangi	3 km
Kodim 0824	3 km
Rumah Sakit Blambangan	500 M
Rumah Sakit Yasmin	200 M
Kejaksanaan Negeri Banyuwangi	3 KM
Pengadilan Negeri Banyuwangi	4 KM
Polsek Giri	1 KM
Pelabuhan Ketapang	7 Km
Pangkalan TNI AL	7 Km
Pemadam Kebakaran Kab. Banyuwangi	1 Km

4. Visi dan Misi Lapas IIA Banyuwangi

Visi : Terwujudnya tata kehidupan yang tertib, aman dan nyaman serta pulihnya kesatuan hidup, kehidupan dan penghidupan warga binaan pemasyarakatan sebagai makhluk pribadi, sosial dan makhluk Tuhan Yang Maha Kuasa

Misi: Melaksanakan pembinaan kemandirian WBP yang lebih aplikatif di masyarakat. Melaksanakan pembinaan kepribadian agar WBP menyadari kesalahan dan tidak melakukan pelanggaran hukum lagi. Melakukan kegiatan pengamanan dan menjalin kemitraan dengan instansi

terkait.⁴¹ Asas Pembinaan: Pengayoman, Persamaan perlakuan dan pelayanan Pendidikan.

5. Struktur Kepengurusan Pelatihan Keterampilan Membuat Lapas IIA Banyuwangi

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari petugas Lapas IIA Banyuwangi bahwa untuk kegiatan keterampilan membuat ini mempunyai struktur kepengurusan sebagai berikut:

Tabel 4.2
Struktur Kepengurusan Membuat⁴²

Nama	Jabatan
Eko Priyo	Pembina
Sanhari	Ketua
Evi Novita	Bendahara
Natha nael j	Sekretaris

6. Jadwal kegiatan pelatihan keterampilan membuat Lapas IIA Banyuwangi

Jadwal kegiatan membuat dilakukan secara berkelanjutan dan bertahap setiap hari senin hingga sabtu⁴³, berikut adalah tabel klasifikasi kegiatan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) berdasarkan hari dan waktu:

⁴¹. Ibid, 41.

⁴². Pak Lubi, Wawancara Online, Bayuwangi, 01 Juli 2020.

⁴³. Pak Sanhari, Wawancara Online, Banyuwangi, 13 Juni 2020.

Tabel 4.3
Jadwal kegiatan membuat Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)

Hari	Jam	Keterangan
Senin s/d Sabtu (Mendesain, Canting, Mewarnai, dan <i>Ngelorot</i> ⁴⁴)	08.00-11.00 13.00-15.00	11.00-13.00 istirahat, sholat, makan (Ishoma)

7. Data anggota wbp yang ikut pelatihan keterampilan membuat Lapas IIA Banyuwangi

Berdasarkan observasi peneliti tahun 2020, data Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang ikut kegiatan membuat ada 30 WBP yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Berikut tabel Anggota Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang ikut kegiatan membuat beserta bidangnya⁴⁵:

Table 4.4
Data Anggota Membuat Lapas IIA Banyuwangi tahun 2020

Nama	Bidang
Suliono	Koordinator Seksi Desain
Sugianto	Anggota Seksi Desain
Natanael. J	Anggota Seksi Desain
Suci	Anggota Seksi Desain
Fani	Anggota Seksi Desain
Siti Sudah	Anggota Seksi Desain
Maryam	Anggota Seksi Desain

⁴⁴. *Ngelorot* Merupakan Istilah Dari Bahasa Jawa Yang Berarti Suatu Kegiatan Membersihkan Bekas Malam (Bahan Yang Digunakan Untuk Membuat) Setelah Proses Mewarnai Dan *Waterglass*. Proses Ini Dilakukan Dengan Cara Memanasi Kain Hingga Warna Dasar Pada Kain Muncul

⁴⁵. Mb Lilik, Wawancara Online, Banyuwangi, 02 Juli 2020.

Bu Tin	Anggota Seksi Desain
Elly	Anggota Seksi Desain
Novielia C	Koordinator Seksi Canting
Sinta Dwi C	Anggota Seksi Canting
Evi	Anggota Seksi Canting
Eni Anggraini	Anggota Seksi Canting
Rina Kristanti	Anggota Seksi Canting
Silvia	Anggota Seksi Canting
Septi Nur I	Anggota Seksi Canting
Shelin	Anggota Seksi Canting
Bahrul Ulum	Koordinator Seksi mewarnai dan <i>Ngelorot</i>
Sanhari	Anggota Seksi mewarnai dan <i>Ngelorot</i>
Martin Lucas	Anggota Seksi mewarnai dan <i>Ngelorot</i>
Slamet	Anggota Seksi mewarnai dan <i>Ngelorot</i>
Merina	Anggota Seksi mewarnai dan <i>Ngelorot</i>
Rike Puspita	Anggota Seksi mewarnai dan <i>Ngelorot</i>
Bu Tin S	Anggota Seksi mewarnai dan <i>Ngelorot</i>
Bu Nur	Anggota Seksi mewarnai dan <i>Ngelorot</i>
Gatot	Anggota Seksi mewarnai dan <i>Ngelorot</i>
Tatang	Anggota Seksi mewarnai dan <i>Ngelorot</i>
Yana	Anggota Seksi mewarnai dan <i>Ngelorot</i>
Lia	Anggota Seksi mewarnai dan <i>Ngelorot</i>
Siti sudah	Anggota Seksi mewarnai dan <i>Ngelorot</i>

B. Penyajian Data dan Analisis

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan di Lembaga Pemasarakatan IIA Banyuwangi dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan. Maka peneliti memberikan paparan data tentang pelatihan keterampilan membuat motif untuk Warga Binaan Pemasarakatan (WBP) di Lapas IIA Banyuwangi, sebagai berikut:

1. Upaya Pengembangan Warga Binaan Pemasarakatan (WBP) Melalui Pelatihan Keterampilan Membuat Lapas IIA Banyuwangi.

Pada bagian ini peneliti mendeskripsikan upaya pengembangan membuat pada Warga Binaan Pemasarakatan (WBP) di Lapas IIA Banyuwangi, dalam hal ini upaya pengembangan warga binaan pemasarakatan (WBP) di implementasikan dalam beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Adapun penjelasan, sebagai berikut:

a. Tahap persiapan

1) Sosialisasi

Pada tahap ini terdapat proses sosialisasi kepada Warga Binaan Pemasarakatan (WBP). Awal mula pelatihan membuat merupakan cita-cita atau harapan besar dari Ibu Desi (Pemilik Perusahaan Batik Pringgo Kusumo) dengan maksud agar para WBP memiliki keahlian dan dapat membuka usaha secara kolektif bersama setelah menjalani masa tahanan (masa tahanan selesai).

Pada tahap ini yang dilakukan adalah sosialisasi secara langsung saat jam istirahat yang dilakukan oleh Bapak Eko Priyo A, SH selaku Devisi Pengelolaan Hasil Kerja secara hierarki tergabung ke dalam Kasi Kegiatan Kerja yang dikepalai oleh Bapak Edi Sutrisno, Amd,Ip,S.H,M.M. Sosialisasi ini berupa penawaran kepada WBP mengenai seberapa minat WBP jika diadakan pelatihan membuat, Bapak Eko Priyo A, SH mendatangi satu per satu kamar tanpa melalui pengumuman *speaker* dan selebaran, hal ini dimaksudkan agar informasi langsung sampai dan jika ada pertanyaan langsung bisa dikonfirmasi dan dijawab. Sebagaimana pernyataan dari Bapak Eko Priyo A, SH dalam wawancara yang peneliti lakukan

“Sebelum kegiatan membuat dilaksanakan di Lapas IIA Banyuwangi secara otomatis Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) kan belum ada modal ilmu untuk membuat, otomatis harus diadakan pelatihan dan pelatihan itu yang pertama berasal dari perusahaan Batik Pringgo Kusumo (milik Ibu Desi), beliau peduli pada WBP sehingga beliau dengan sukarela memberikan bimbingan bagaimana cara membuat, yang harapannya para WBP setelah keluar dari lapas memiliki keterampilan yang bernilai ekonomi bahkan mampu mendirikan usaha batik, maka kita tindak lanjuti dengan sosialisasi ke WBP dengan cara sosialisasi secara langsung turun ke lapangan untuk memberikan penjelasan mengenai kegiatan membuat, jadi sosialisasi yang kita lakukan pada intinya adalah sosialisasi secara langsung tidak melalui pengumuman juga tidak mengumpulkan WBP di suatu tempat tetapi sosialisasi secara langsung melalui pembicaraan antara petugas dan WBP”.

Selain Pringgo Kusumo, pihak Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Banyuwangi juga melakukan pelatihan membatik yang diikuti oleh 30 WBP laki-laki ataupun perempuan”.⁴⁶

Alhasil, dari sosialisasi tersebut Bapak Eko Priyo A, SH mendapatkan 100 nama WBP yang berminat mengikuti kegiatan pembinaan membatik, hal ini kemudian disampaikan kepada Ibu Desi merespon bahwa hanya 30 peserta yang diminta, dimaksudkan agar kegiatan pelatihan membatik dapat kondusif.

Dari pelatihan pertama oleh Ibu Desi, para WBP yang mengikuti pelatihan sudah mulai memproduksi batik secara pribadi.

Selanjutnya, terdapat kerjasama antara Lapas IIA Banyuwangi dengan Diperindag (Dinas Perindustrian dan Perdagangan) Banyuwangi untuk memasarkan produk milik WBP. Dilain sisi, Disperindag juga melakukan pelatihan untuk lebih mengasah keterampilan membatik WBP. Setelah beberapa kali berkegiatan akhirnya batik karya WBP dikenal dengan istilah Batik Gajah Oling (Bagajo) Jeruji. Hal ini dipilih, sebab Batik Gajah Oling merupakan batik khas daerah Banyuwangi dan Jeruji merupakan ciri khas batik yang dibuat untuk menunjukkan identitas WBP di Lapas IIA Banyuwangi. Berikut pernyataan

⁴⁶. Bapak Eko Priyo A, SH, Wawancara, Banyuwangi 15 Oktober 2020.

Bapak Edi Sutrisno, selaku Kasi Kegiatan Kerja yang membidangi Kegiatan Pembinaan Lapas IIA Banyuwangi, menuturkan bahwa:

“Untuk persiapan kegiatan membatik pada awalnya kita sosialisasikan kepada WBP baik laki-laki maupun perempuan, mas. Kita saring WBP yang mempunyai bakat dan minat terkait kegiatan membatik, selain itu kita adakan lomba desain membatik juga untuk menyaring siapa yang bakat dan berminat dalam kegiatan membatik baik laki-laki maupun perempuan dan setelah sosialisai itu kami melakukan pelatihan yang bekerja sama dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Banyuwangi (Disperindag) dan juga masyarakat luar (Ibu Desi) pemilik perusahaan batik pringgo kusumo dan juga (Bapak Firman) selaku ketua dari batik godo Banyuwangi yang peduli dengan WBP”.⁴⁷

Senada dengan pernyataan Mbak Lilik Maslikah, selaku alumni WBP Lapas IIA Banyuwangi dalam bukunya, menuturkan bahwa:

“Membatik merupakan kegiatan lanjutan dari pelatihan yang di adakan oleh perusahaan batik Pringgo Kusumo milik Ibu Desi, beliau peduli pada para WBP sehingga beliau dengan sukarela memberikan bimbingan bagaimana cara membatik, yang harapannya para WBP setelah keluar dari Lapas memiliki keterampilan yang bisa bernilai ekonomi bahkan mampu mendirikan usaha batik. Selain Pringgo Kusumo, pihak Disperindag (Dinas Perindustrian Dan Perdagangan) setempat juga mengadakan pelatihan membatik yang di ikuti oleh 30 WBP Laki-Laki dan Perempuan. Purna pelatihan tersebut, pihak Lapas menjadikan kegiatan membatik menjadi program pembinaan bagi para WBP”.⁴⁸

⁴⁷ Bapak edi, wawancara, banyuwangi, 15 oktober 2020

⁴⁸ Lilikh Maslikah, *Magendeng Kisah-Kisah Inspiratif Di Balik Jeruji*. (Jember: Pustaka Abadi, 2019), 150.

Berdasarkan penuturan Mbak Lilik senada dengan penuturan Bapak Sanhari seorang WBP dan Koordinator Membatik bahwa:

“Dulu setelah ada pelatihan membatik 2 tahun yang lalu dari pengrajin batik setelah itu dilanjutkan oleh Disperindag, la disitupun kami dikumpulkan sama kalapas untuk membentuk kegiatan batik ini, disitu pembentukan kegiatan membatik ini seperti pembentukan organisasi, mas. Ya ada ketua, sekertaris, bendahara dan ada beberapa bagian lainnya”.⁴⁹

Hal di atas senada dengan penuturan Bapak Edi Sutrisno selaku Kasi Kegiatan Kerja bahwa:

“Di lapas dulu ada pelatihan membatik dari luar, mas. Kemudian teman-teman WBP sangat antusias maka dikembangkan sama teman-teman WBP dan kita sebagai kasi kegiatan kerja memberikan suport kepada WBP, mas. Sampai saat ini alhamdulillah berjalan lancar dan bagus kemudian untuk selanjutnya tahun depan saya akan membuka galeri sanggar batik di depan Lapas untuk memasarkan batik tersebut”.⁵⁰

Bapak Edi Sutrisno juga mengungkapkan:

“Saya mengadakan lomba untuk para WBP terkait kegiatan pengembangan keterampilan membatik ini mas, tujuannya untuk menyaring siapa yang berminat, siapa yang tidak berminat, siapa yang senang membatik dan siapa yang tidak senang membatik karena membatik itu urusan hati kalau hati kita tidak setabil atau kondisi ada masalah maka tidak bisa membatik karena membatik itu harus fokus mas, kalau kita tidak fokus bahannya malah rusak, jadi fokus, tenang, santai dan kondisi tidak ada masalah, kalau pas ada masalah maka istirahat dulu soalnya nanti tidak maksimal dan bahannya bisa rusak, jadi intinya teman-teman WBP harus keadaan senang saat membatik, mas”.⁵¹

⁴⁹. Pak Sanhari, Wawancara, Banyuwangi, 13 Juni 2020.

⁵⁰. Pak Edi Sutrisno, Wawancara, Banyuwangi, 03 Agustus 2020.

⁵¹. Pak Edi Sutrisno, Wawancara, Banyuwangi, 03 Agustus 2020.

Setelah adanya dua pelatihan tersebut akhirnya diresmikanlah kegiatan pelatihan membuat dengan didirikan Sanggar Bagajo Jeruji “Pas Wangi”

2) Partisipasi

Setelah sosialisasi pada tahap persiapan ke 2 ini yaitu partisipasi dari WBP Lapas IIA Banyuwangi, sebagaimana yang di disampaikan oleh Bapak Eko Priyo selaku Pembina Kegiatan Membuat Lapas IIA Banyuwangi, sebagai berikut:

“partisipasi dari WBP Lapas IIA Banyuwangi pada saat sosialisasi yang berminat kurang lebih 100an orang mas. Hanya saja pada waktu pelaksanaan pelatihan itu diminta oleh pelaksana pelatihan hanya 30 WBP saja, jadi secara otomatis kita menyaring peserta pelatihan, mas. Kemudian yang 70 WBP tetap kita ikutkan pada waktu kegiatan pembinaan membuat, hanya saja tidak terdaftar saat pelatihan”.⁵²

Bapak Eko Priyo juga mengungkapkan:

“Setelah pelatihan dilaksanakan, kita tindak lanjuti pelatihan tersebut sebagai kegiatan pembinaan khususnya kegiatan membuat di Lapas IIA Banyuwangi, dan yang bertahan mulai awal pelatihan sampai sekarang hampir semua peserta pelatihan yaitu 30 WBP, Kegiatan pembinaan membuat ini merupakan generasi ke 3 dari siswa pelatihan, karena pelatihan itu kami laksanakan pada tahun 2018 dan sampai sekarang sudah berjalan kurang lebih 2 tahun”.⁵³

Hal ini senada dengan pernyataan Bapak Edi Sutrisno, sebagai berikut:

⁵². Bapak Eko Priyo, Wawancara, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.

⁵³. Bapak Eko Priyo, Wawancara, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.

“Awal mula kita menyaring ada 100 WBP yang mempunyai bakat dan minat, mas. Setelah itu kita adakan lomba desain sambil menyaring WBP, ternyata menemukan sekitar 30 WBP baik laki-laki maupun perempuan yang benar-benar berminat, pingin belajar, dan antusias di dalam kegiatan membuat sampai sekarang, dan kalau yang sudah bebas kita akan menyaring lagi. Untuk kegiatan membuat ini sudah berumur 2 tahun, dimulai dari tahun 2018”.⁵⁴

Dalam aktivitasnya selalu ada perubahan partisipan dalam kegiatan membuat hal ini disebabkan karena dari tahun ke tahun ada anggota membuat yang sudah habis masa tahanannya, sehingga ada pergantian anggota. Untuk yang sudah bebas biasa disebut dengan Alumni. Dilain sisi perubahan keanggotaan dikarenakan minat yang berubah ubah pada WBP

Berdasarkan penuturan Bapak Edi Sutrisno senada dengan penuturan Bapak Sanhari selaku WBP dan koordinator membuat, bahwa:

“Para WBP sebelum ikut kegiatan membuat saya tanyak dulu mas, senang membuat apa tidak, apa cuma modus aja ikut membuat tapi hanya biar bisa keluar karena didalam lapas jenuh jadi cuman ikut-ikutan aja, kalau saran saya gak usah ikut aja mending mas, karena mbatik ini pekerjaan yang pasti dan bukan main-main”.⁵⁵

Hal ini yang menjadi salah satu kendala pelatihan membuat adalah, partisipasi para WBP hanya sebagai modus untuk ingin keluar dari kamar blok masing-masing, dengan alasan sebagian mereka jenuh berada di kamar. Oleh karenanya, Bapak

⁵⁴. Bak Edi sutrisno, Wawancara, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.

⁵⁵. Pak Sanhari, Wawancara, Banyuwangi, 13 Juni 2020.

Edi Sutrisno mengadakan lomba desain batik untuk menstimulus semangat WBP dalam kegiatan membatik, dan ada hadiah khusus untuk kategori desain terbaik.

b. Tahap Pelaksanaan

1) Batik Tulis

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan ada beberapa keahlian jika mengikuti kegiatan membatik di sanggar Batik Gajah Oling (Bagajo) Jeruji. Juga terlihat para WBP sangat semangat pada bagiannya masing-masing dan rata-rata setiap keahlian memiliki anggota sendiri-sendiri.⁵⁶ Sebagaimana penuturan Mbak Lilik Maslikah selaku alumni WBP Lapas IIA Banyuwangi dalam bukunya menuturkan bahwa:

“Keahlian yang didapatkan dalam mengikuti program membatik dibagi menjadi empat, yaitu keahlian menggambar desain batik, keahlian mencanting, keahlian mewarnai, dan keahlian finishing atau *ngelorot* (yaitu aktivitas yang dilakukan untuk menghilangkan malam dari kain yang sudah diwarnai), semua keahlian ada timnya masing-masing misalkan nantinya sudah pulang dari Lapas bisa bekerja di perusahaan batik yang sudah menjalin kerjasama dengan Lapas, mau bekerja sebagai pecanting, desainer, atau bagian pewarnaan, pasti diterima dengan senang hati oleh pihak perusahaan”⁵⁷.

Seperti mendesain, men-canting, mewarnai, *ngelorot*.

Dimana proses mendesain merupakan tahap awal pembuatan batik tulis, dalam prosesnya dilakukan oleh 8 orang anggota yang

⁵⁶. Observasi, Suasana Sanggar Batik Gajah Oling Lapas, Banyuwangi, 03 Agustus 2020.

⁵⁷. Lilikh Maslikah, *Magendeng Kisah-Kisah Inspiratif Di Balik Jeruji*. (Jember: Pustaka Abadi, 2019), 151.

semuanya laki-laki. Jika ada pesanan langsung di desain di kain, kalau sulit 1 hari atau 1 hari setengah belum tentu selesai. Tapi kalau motifnya mudah 1 hari bisa selesai 2 motif dan kalau desain full satu baju, kurang lebih 2 hari dan keahlian desain ini ada 3 orang dalam 1 tim dan fokus dengan desain batik. Maka dari itu tiap hasil batik berbeda satu sama lain (*limited edition*) namun jika tidak ada pesanan hasil desain hanya dikerjakan di kertas kemudian di blat di kain agar mudah kedepannya dan tidak lupa ciri khas lapas yaitu ada lambang cincinnya. Kegiatan ini disebut pra desain. Seperti penuturan Bapak Suliyono, seorang (WBP) yang fokus keahlian desainer batik Lapas IIA Banyuwangi mengatakan kepada peneliti sebagai berikut:

“Kalau setiap hari saya mendesain batik tergantung dari motifnya, kalau motifnya sulit 1 hari atau 1 hari setengah belum tentu selesai. Tapi kalau motifnya mudah 1 hari bisa selesai 2 motif dan kalau desain full satu baju, kurang lebih 2 hari dan keahlian desain ini ada 3 orang dalam 1 tim dan fokus dengan desain batik. Kalau kita tidak ada pesanan maka tim desain membuat pradesain dulu di kertas dan kemudian di blat di kain agar mudah kedepannya dan tidak lupa ciri khas lapas yaitu ada lambang cincinnya”.⁵⁸

Tahap mencanting merupakan tahap kedua setelah desain, tahap ini harus sesuai dengan gambar dari anggota desain. Seringkali jika terdapat desain yang rumit para pencanting menanyakan hal tersebut pada anggota desain. Keseluruhan anggota canting adalah perempuan sebanyak 8 orang WBP.

⁵⁸. Pak Suliyono, Wawancara, Banyuwangi, 08 September 2020.

Dalam prosesnya, satu kain diselesaikan oleh satu orang, jika merasa lelah maka ada pergantian. Biasanya, dalam sehari satu orang biasanya selesai satu sampai dua lembar kain 2x2,5 meter, paling banyak dalam sehari satu orang menghasilkan 10 lembar kain, sebagaimana penuturan Saudari Eka, salah satu anggota canting

“Untuk canting itu lihat-lihat desain motifnya, mas. Kalau desain motifnya full bisa 4-5 hari, kalau motifnya tidak full bisa sampai 3 hari. Kalau kita mau kerja nyanting terus bisa selesai 10-20 kain per orang dan semua harus bisa nyanting baik laki-laki atau perempuan, karena disini semuanya harus belajar agar ketika bebas nanti punya banyak ilmu dan pengalaman, mas. Karena di Lapas adalah tempat mencari ilmu”.⁵⁹

Tahap ketiga adalah proses mewarnai, dimana proses mewarnai setelah selesai di canting kemudian kalau sudah kering baru di waterglass untuk mematikan warna. Kalau bahannya ada sehari bisa mewarnai sampai 10 kain tapi semua itu tergantung pesanan dan keringnya warna, karena pengeringannya memakai kipas angin tidak memakai cahaya matahari. Kalau pakai cahaya matahari lebih cepat kering tapi tidak langsung kena cahaya, karena itu akan membuat warnanya pudar. Anggota mewarnai ini jadi satu dengan anggota ngelot yang berjumlah 8 orang, biasanya bergantian ada yang mewarnai 4 orang dan nanti yang ngelot 4 orang. Agar tidak monoton warna tersebut dicampur dan semuanya ada ukurannya agar hasilnya maksimal, karena

⁵⁹. Mbak Eka, Wawancara, Banyuwangi, 08 September 2020.

pemesan biasanya minta warna dasar hitam, biru gelap, merah maroon. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Yoyok, selaku keahlian mewarnai batik Lapas, sebagai berikut:

“Untuk mewarnai itu satu hari bisa sampai 10 kalau bahannya ada, tapi itu tergantung pesanan dari luar dan selanjutnya tergantung dari penyanting, kalau sehari aja ini bisa mewarnai 4 kain kalau sudah selesai di canting dan sambil nunggu kering, mas. Karena disini kan pengeringannya pakai kipas bukan dijemur walaupun kalau dijemur itu lebih cepat keringnya, tapi walaupun di jemur usahakan jangan langsung ke sinar matahari karena pengaruhnya nanti di warna bisa pudar, mas”.⁶⁰

Tahap terakhir dari batik gajah oling (BAGAJO) jeruji adalah *finishing* (*ngelorot* kain yang sudah di warnai dan sudah di waterglass) jadi kalo ngelorot itu memanasi kain untuk menghilangkan malam agar warna dasarnya muncul yaitu putih dan juga agar motifnya kelihatan. Seperti yang di tuturkan Bapak Sanhari selaku keahlian ngelorot, sebagai berikut:

“Ngelorot itu proses terakhir setelah mewarnai dan setelah di waterglas, jadi ngelorot itu memanasi kain sampai malamnya hilang biar warna dasar muncul yaitu kalau warna dasar putih ya muncul warna putih, kalau warna dasar kuning ya muncul kuning, mas. Dan menghilangkan warna itu biar kelihatan motifnya sampai kelihatan asli kain.”⁶¹

⁶⁰. Pak Yoyok, Wawancara, Banyuwangi, 08 September 2020.

⁶¹. Bapak Sanhari, Wawancara, Banyuwangi, 08 September 2020.

Dari ke 4 keahlian tersebut semua harus berkaitan, tidak boleh ada yang berjalan sendiri-sendiri karena nanti hasilnya tidak akan maksimal, seperti yang dituturkan Bapak Sanhari seorang WBP dan koordinator membatik Lapas IIA Banyuwangi mengatakan kepada peneliti sebagai berikut:

“Untuk desain, mencanting, pewarnaan dan ngelot (finshing) itu tidak bisa berdiri sendiri dan harus terus berkaitan karena biar hasilnya maksimal dan nilai jualnya juga tinggi, solanya kalau hasilnya jelek maka nilai jualnya tidak ada kan eman, mas.”⁶²

2) Batik cap (batik stamp).

Selain batik tulis, di Lapas IIA Banyuwangi juga terdapat batik cap (batik stamp) yang juga memiliki ciri khas tersendiri yaitu ada gambar borgolnya, batik cap (batik stamp) prosesnya lebih simpel dari batik tulis, karena batik cap ini tidak ada desain, setelah di cap di kain, langsung di canting, kemudian di warnai, di waterglass, alat untuk batik cap sudah pesen paten dan macem-macem alatnya, jadi tinggal milih saja, mas. Sedangkan kami disini alatnya sudah ada 15 macem, ada yang tetep Gajah Oling pakai gelang, ada beras tumpah, beras kuntah, ada blarak semplah, ada kopi pecah, dan motif macem lainnya sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Sanhari selaku koordinator kegiatan membatik Lapas IIA Banyuwangi, sebagai berikut:

⁶². Pak Sanhari, Wawancara, Banyuwangi, 08 September 2020.

“Batik cap atau dikenal sebagai batik stamp itu monoton, mas. Jadi gambarnya itu sudah di cetak dari bahan yang sudah permanen, kami biasanya pesan terlebih dahulu untuk macam-macam motifnya dan itu tidak bisa di olah lagi, mas. La stamp atau cap itu fungsinya sama dengan canting, cuman bedanya canting itu pakai tangan dan harus telaten, sedangkan stamp atau cap sudah permanen dan gambarnya hanya itu-itu saja, mas. Jadi WBP tidak bisa ngerombak terkait gambarnya, biasanya dari perunggu bahannya itu, mas”⁶³.

Untuk proses batik cap atau batik stamp ini, memiliki beberapa keahlian, selain itu alat dan motif dari batik cap atau batik stamp ini cukup banyak, seperti yang disampaikan oleh Bapak Sanhari, sebagai berikut:

“Proses dari batik cap atau stamp, yang pertama adalah langsung cap, langsung pewarnaan, langsung waterglas, mas. Bahan yang dibutuhkan itu cuman malam, pewarna, waterglas dan alat untuk batik cap sudah pesen paten dan macam-macam alatnya, jadi tinggal milih aja, mas. Sedangkan kami disini alatnya sudah ada 15 macam, ada yang tetep Gajah Oling pakai gelang, ada beras tumpah, beras kuntah, ada blarak semplah, ada kopi pecah, dan motif macam lainnya”⁶⁴.

3) Penjualan.

Selain memproduksi batik, Lapas IIA Banyuwangi juga menjual produk tersebut, proses penjualan batik Gajah Oling (BAGAJO) jeruji masih melayani pesanan dari berbagai tamu yang berkunjung kelapas, dan kedepannya akan membuka gallery di depan Lapas untuk memasarkan produk-produk batik, sebagaimana yang dikatakan Bapak Edi Sutrisno selaku kasi kegiatan kerja Lapas IIA Banyuwangi, sebagai berikut:

⁶³. Bapak Sanhari, Wawancara, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.

⁶⁴. Bapak Sanhari, Wawancara, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.

“Untuk penjualan selama ini kita masih untuk kalangan sendiri, itupun kami masih kualahan untuk memenuhi pasar, mas. Tapi untuk kedepannya kita rencanakan membuka gallery di depan Lapas IIA Banyuwangi untuk memasarkan produk-produk batik WBP langsung ke Masyarakat. Terkait khusus batik selama ini penjualannya dari mulut ke mulut, dari pemesan yang langsung pernah berkunjung ke Lapas, dari instansi lain yang pernah berkunjung ke Lapas, terakhir ini dari SD Kabat Banyuwangi ada sekitar 100 batik untuk guru-gurunya, itupun kami sudah kualahan dalam memenuhi Pasar, mas. Tapi untuk kedepannya kami berencana akan memasarkan melalui media online, melalui ajang pameran festival batik Banyuwangi”.⁶⁵

Selain dari berbagai tamu, penjualan produksi batik tersebut kami jual melalui ajang pameran festival Banyuwangi, seperti yang dituturkan oleh Bapak Sanhari selaku koordinator membatik Lapas IIA Banyuwangi, sebagai berikut:

“Selama ini penjualan kami ikutkan di pameran dan alhamdulillah tahun-tahun ini banyak pesanan-pesanan dari Kanwil, teman-teman petugas Lapas, dan ada juga dari keluarga WBP sendiri, ya Alhamdulillah mas. Inshaallah tahun ini lapas itu akan membuka gallery di depan Lapas IIA Banyuwangi, insyaallah kami pasarkan di galerry lapas. Karena selama ini untuk Masyarakat mau masuk Lapas kan sulit kalau tidak punya keluarga WBP”.⁶⁶

Terkait penjualan produksi batik gajah oling (BAGAJO) jeruji banyak pihak luar yang memesan, baik dari lembaga ataupun dari tamu yang berkunjung di Lapas, seperti yang dituturkan oleh Mbak Lilik Maslikah, selaku alumni WBP Lapas IIA Banyuwangi dalam bukunya, menuturkan bahwa:

⁶⁵. Bapak Edi, Wawancara, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.

⁶⁶. Bapak Sanhari, Wawancara, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.

“Banyak pihak yang sudah memesan batik produksi WBP Lapas IIA Banyuwangi, mulai dari Kapolsek, Danlanal, Bawalsu, Bank Mandiri, DPRD, tamu dari Surabaya, tamu dari Jakarta, bahkan tamu dari Thailand. Batik Lapas IIA Banyuwangi juga dipakai model dalam ajang festival batik yang di adakan pemerintah daerah setempat. Banyak tamu yang simpati dan apresiatif terhadap hasil produksi batik”.⁶⁷

c. Tahap Evaluasi

Proses terakhir dari tahap pelaksanaan adalah evaluasi, dimana evaluasi tersebut hasil penjualan batik setelah di produksi maka dikurangi bahan-bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan keterampilan membatik, setelah selesai dikurangi bahan, maka dikurangi bea jasa desain, canting, mewarnai, waterglass, ngeloret, dan selain itu juga dikurangi untuk kas kegiatan keterampilan membatik, seperti yang dikatakan oleh bapak sanhari selaku koordinator membatik, sebagai berikut:

“Setelah batik itu selesai (jadi) itu ada persentase mas, saumpama per kain itu laku 250 nanti dikurangi bahan, seperti kain, pewarna, malam. Setelah dikurangi bahan, kemudian dibagi untuk desainer 25%, canting 25%, untuk pewarnaan dan ngeloret 25% dan untuk 25% lagi masuk ke kas kegiatan membatik untuk nanti kedepannya saat belanja bahan dan alat membatik dan juga untuk tambahan konsumsi WBP yang ikut kegiatan membatik mas”.⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum pelaksanaan pelatihan dimulai, terlebih dahulu pihak lapas melakukan sosialisasi langsung dari petugas

⁶⁷. Lilikh Maslikah, *Magendeng Kisah-Kisah Inspiratif Di Balik Jeruji*. (Jember: Pustaka Abadi, 2019), 152.

⁶⁸. Bapak Sanhari, Wawancara Online, Banyuwangi, 13 Juni 2020.

kepada WBP, partisipasi WBP awalnya ada 100, akan tetapi dari pihak pelatih meminta 30 saja yang ikut pelatihan, untuk yang 70 mengikuti kegiatan pembinaan membuat batik setelah pelatihan membuat selesai. Pelatihan tersebut di adakan oleh Ibu Desi pemilik perusahaan batik Pringgo Kusuma, setelah itu Dinas Perindustrian Dan Perdagangan (Disperindag) Banyuwangi, dan terakhir dari Bapak Firman selaku ketua batik godo Banyuwangi, batik Lapas IIA Banyuwangi ada dua macam jenis yaitu batik cap (stamp) dan batik tulis, ke 2 batik ini sama-sama memiliki ciri khas gambar borgolnya, dari bahan juga sama, memiliki 4 keahlian untuk batik tulis, 3 keahlian untuk batik cap.

Setelah di produksi, batik Lapas IIA Banyuwangi akan dijual di Masyarakat luar dan untuk kedepannya Lapas akan membuat galerry batik di depan Lapas, untuk memudahkan Masyarakat dalam membeli batik gajah oling (BAGAJO) jeruji, sekarang ini masih melayani pemesanan dari tamu luar, lembaga luar, dan kedepannya akan menjual melalui media online dan mengikuti pameran festival batik di Banyuwangi. Setelah selesai produksi batik kemudian ada persentase untuk di kurangi bahan-bahan, seperti kain, malam, pewarnaan dengan 25%, setelah dipotong bahan kemudian untuk keahlian desain, canting, mewarnai dan melorot itu 25% dan 25% lagi untuk kas kegiatan batik, yang nantinya untuk keperluan WBP dalam belanja bahan, konsumsi, dan keperluan yang lain.

2. Manfaat Pelatihan Keterampilan Membuat Batik Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Lapas IIA Banyuwangi.

Dalam melaksanakan kegiatan pelatihan keterampilan membuat batik di Lapas IIA Banyuwangi, para Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) mendapatkan manfaat, sebagai berikut:

a. Manfaat langsung

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa manfaat saat pelatihan keterampilan membuat batik bagi WBP Lapas IIA Banyuwangi, salah satunya yaitu manfaat langsung untuk WBP adalah menambah ilmu, membunuh waktu, dan bisa berkumpul dengan teman-teman yang lain di luar, Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sanhari, selaku koordinator membuat batik Lapas IIA Banyuwangi, sebagai berikut:

“Manfaat waktu di lapas saat ini (manfaat langsung) yaitu kami mendapat ilmu di lapas, mas. Kemudian juga dapat membunuh waktu, karena kalau tidak ikut kegiatan membuat batik kami fokusnya dikamar aja seperti burung dalam sangkarnya, tapi kalau di kegiatan batik sewaktu-waktu kami bisa keluar, ngelembur malemnya dengan izin dan dampingan dari petugas lapas, mas. Kemudian kami bisa berkumpul dengan teman-teman mulai hari senin sampai sabtu saat pagi sampai siang, kemudian sholat dhuhur, makan siang, dan mulai kegiatan lagi sampai sore hari jam 15.00, mas”.⁶⁹

Selain itu manfaat langsung yang lain untuk WBP adalah menambah kegiatan WBP agar tidak jenuh dalam menjalani masa hukuman dan juga sekaligus mengangkat citra Lapas IIA Banyuwangi

⁶⁹. Bapak Sanhari, Wawancara, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.

Hal ini seperti yang di tuturkan oleh Bapak Eko Priyo, selaku pembina kegiatan membuat Lapas IIA Banyuwangi, sebagai berikut:

“Melalui kegiatan membuat ini dapat meningkatkan citra Lapas yang sebelumnya di kenal hanya sebagai penjara yang didalamnya WBP yang hanya melaksanakan penjeraan, hukuman, nah melalui kegiatan pembinaan ini citra Lapas akan semakin membaik, sisi positif akan kita munculkan, mas. WBP yang sebelumnya hanya kegiatan seperti biasa, makan, tidur, keluar kamar, melalui kegiatan pembinaan membuat ini bermanfaat mengisi waktu, menambah ilmu, wawasan tentang kegiatan membuat dan ketika bebas nanti bisa bermanfaat di Masyarakat”.⁷⁰

Selain menghilangkan kejenuhan, dengan kegiatan membuat ini juga bisa mengurangi tingkat resiko gangguan keamanan baik untuk WBP atau untuk lapas sendiri, kaena kalau WBP fokus kegiatan otomatis tidak akan macem-macem, seperti pernyataan Bapak Edi Sutrisno, selaku kasi kegiatan kerja yang membidangi kegiatan pembinaan di Lapas IIA Banyuwangi, sebagai berikut:

“Dengan adanya kegiatan pembinaan membuat ini dapat mengurangi tingkat kejenuhan WBP, mengurangi tingkat resiko gangguan keamanan, karena kalau sibuk kegiatan otomatis fikirannya tidak akan macem-macem, menambah bekal ilmu WBP, agar supaya nanti ketika bebas dari lapas bisa di terima dan ber manfaat di Masyarakat”.⁷¹

b. Manfaat tidak langsung

Untuk kegiatan pelatihan keterampilan membuat, WBP juga mendapatkan manfaat tidak langsung, yaitu menjadi bekal ketika bebas dari lapas, memperbaiki nama baik narapidana di tangan-tangan masyarakat, dan bisa membuka lapangan pekerjaan ketika bebas dari

⁷⁰. Bapak Eko Priyo, Wawancara, Banyuwangi 15 Oktober 2020.

⁷¹. Bapak Edi, Wawancara, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.

lapas nanti, Seperti yang di ungkapkan Bapak Sanhari, selaku koordinator membatik Lapas IIA Banyuwangi.

“Secara tidak langsung kegiatan membatik ini menjadi bekal kami ketika bebas dari Lapas, yang image nya sekarang ini mantan narapidana dikucilkan di Masyarakat, dengan bekal kegiatan pembinaan membatik ini kami akan membuka usaha batik, kami akan angkat teman-teman mantan WBP, kalau memang jauh kami beri alat, bahannya kami antar agar dikerjakan di rumah, kalau selesai kami ambil batiknya, mas. Kami memanfaatkan mantan WBP yang dulu ikut kegiatan membatik, untuk merubah pandangan Masyarakat terhadap mantan narapidana, yang awalnya mengucilkan menjadi tidak mengucilkan mantan narapidana lagi melalui karya batik ciri khas gambar borgolnya”.⁷²

Selain itu secara otomatis akan menjadi tambahan penghasilan ekonomi WBP ketika bebas dari lapas, karena selain punya skill keterampilan para WBP juga menghasilkan uang dari penjualan batik tersebut dan secara otomatis juga meningkatkan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) untuk Lapas IIA Banyuwangi, seperti yang disampaikan oleh Bapak Eko Priyo, selaku pembina kegiatan membatik Lapas IIA Banyuwangi, sebagai berikut:

“Secara otomatis kita melakukan kegiatan pembinaan yang ada wujud hasil dari kegiatan itu, contohnya kain batik. Kemudian kain batik itu bisa kita jual dengan nilai tertentu sebagian hasil untuk wbp, sebagian hasil untuk kita penerimaan negara bukan pajak (PNBP) Lapas IIA Banyuwangi, jadi manfaat tidak langsungnya sama-sama memiliki penghasilan dari produksi batik itu sendiri dan secara otomatis kan meningkatkan citra Lapas IIA Banyuwangi”.⁷³

Sisi lain untuk manfaat langsung dan manfaat tidak langsung itu sama saja sebenarnya, seperti yang disampaikan oleh Bapak Edi

⁷². Bapak Sanhari, Wawancara, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.

⁷³. Bapak Eko Priyo, Wawancara, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.

Sutrisno, selaku kasi kegiatan kerja Lapas IIA Banyuwangi, sebagai berikut:

“Menurut saya manfaat langsung dan tidak langsung itu sama saja, karena kalau WBP sibuk kegiatan pembinaan dan semacamnya, otomatis pikirannya tidak kemana-mana, tidak jenuh (bosan), keamanan terjaga, tidak kabur, meningkatkan kemampuan WBP khususnya di batik ini”.⁷⁴

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan, bahwa manfaat dari kegiatan pembinaan membuat WBP Lapas IIA Banyuwangi sangat banyak sekali, ada manfaat langsung seperti para WBP mendapatkan ilmu, mendapatkan wawasan, mendapatkan keahlian desain batik, mencanting, mewarnai, ngelorot dan selain itu WBP memiliki kesibukan, bisa berkumpul dengan teman saat di luar kamar, tidak bosan, tidak berbuat yang mengganggu keamanan lapas dan banyak lagi. Kemudian manfaat tidak langsung yaitu kegiatan membuat ini bisa menghasilkan penghasilan Negara bukan pajak (PNBP) bagi lapas dan sekaligus pengasilan juga untuk warga binaan pemsyarakatan (WBP) Lapas IIA Banyuwangi, selain itu kegiatan membuat ini juga bisa menjadi bekal WBP ketika saat bebas nanti dari Lapas dan terjun di tengah-tengah Masyarakat.

C. Pembahasan temuan

Pembahasan temuan merupakan gagasan peneliti dari keterkaitan antara kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan dengan temuan-temuan

⁷⁴. Bapak Edi, Wawancara, Banyuwangi, 15 Oktober 2020.

sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.⁷⁵

1. Upaya Pengembangan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Melalui Pelatihan Keterampilan Membuat Lapas IIA Banyuwangi

a. Tahap persiapan

1) Sosialisasi

Pada tahap ini terdapat proses sosialisasi kepada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Awal mula pelatihan membuat merupakan cita-cita atau harapan besar dari Ibu Desi (Pemilik Perusahaan Batik Pringgo Kusumo) dengan maksud agar para WBP memiliki keahlian dan dapat membuka usaha secara kolektif bersama setelah menjalani masa tahanan (masa tahanan selesai).

Pada tahap ini yang dilakukan adalah sosialisasi secara langsung saat jam istirahat yang dilakukan oleh Bapak Eko Priyo A, SH selaku Devisi Pengelolaan Hasil Kerja secara hierarki tergabung ke dalam Kasi Kegiatan Kerja yang dikepalai oleh Bapak Edi Sutrisno, Amd,Ip,S.H,M.M. Sosialisasi ini berupa penawaran kepada WBP mengenai seberapa minat WBP jika diadakan pelatihan membuat, Bapak Eko Priyo A, SH mendatangi satu per satu kamar tanpa melalui pengumuman *speaker* dan selebaran, hal ini dimaksudkan agar informasi langsung sampai dan jika ada pertanyaan langsung bisa dikonfirmasi dan dijawab.

Upaya pengembangan WBP di Lapas IIA Banyuwangi melalui pelatihan keterampilan membuat yang di beri nama batik gajah oling (BAGAJO) jeruji.

⁷⁵. Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember: Iain Press, 2017), 77.

Upaya pengembangan ini melalui pelatihan keterampilan membuat, sebagai penguatan kapasitas individu masing-masing WBP dengan tujuan setelah habis masa tahanan, para WBP memiliki keterampilan dan tidak lagi melakukan tindakan yang melanggar hukum dalam prosesnya sebanyak 100 WBP yang berpartisipasi dengan 30 WBP yang mengikuti pelatihan awal dan 70 WBP yang mengikuti kegiatan keterampilan membuat setelah pelatihan selesai, meningkatnya jumlah partisipan di pengaruhi adanya dorongan dari pihak luar, menurut beal dalam Totok Mardikanto menyatakan bahwa partisipasi, khususnya partisipasi yang tumbuh karena pengaruh atau karena tumbuh adanya rangsangan dari luar, merupakan gejala yang dapat diindikasikan sebagai proses perubahan sosial yang eksogen (*exogenous change*).⁷⁶

Dalam upaya pengembangan WBP melalui pelatihan keterampilan membuat selaras dengan proses pemberdayaan masyarakat yang di kenal dengan PME (*participatory, monitoring, evaluation*). PME ini dilakukan secara mendalam pada semua tahapan pemberdayaan masyarakat agar prosesnya berjalan sesuai dengan tujuannya. PME adalah suatu proses penilaian, pengkajian, dan pemantuan kegiatan, baik *prosesnya* (pelaksanaan) maupun hasil dan dampaknya agar dapat disusun proses perbaikan kalau diperlukan.⁷⁷

2) Partisipasi

partisipasi dari WBP Lapas IIA Banyuwangi pada saat sosialisasi yang berminat kurang lebih 100 oran, Hanya saja pada waktu pelaksanaan pelatihan

⁷⁶. Totok Mardikanto Dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Public*, 81.

⁷⁷. Totok Mardikanto Dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Public*, 16.

itu diminta oleh pelaksana pelatihan hanya 30 WBP saja, jadi secara otomatis kita menyaring peserta pelatihan, mas. Kemudian yang 70 WBP tetap kita ikutkan pada waktu kegiatan pembinaan membatik, hanya saja tidak terdaftar saat pelatihan.

b) Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pembinaan keterampilan membatik ini ada 2 yaitu batik tulis dan batik cap (stamp). Untuk prosesnya pemberdayaan sebagai berikut:

1) Batik Tulis

Dalam batik tulis ini terdapat beberapa keahlian jika mengikuti kegiatan membatik di sanggar batik gajah oling jeruji (BAGAJO). Juga terlihat para WBP sangat semangat pada bagiannya masing-masing dan rata-rata setiap keahlian memiliki anggota sendiri-sendiri, Keahlian yang di dapatkan dalam mengikuti program membatik dibagi menjadi empat, yaitu keahlian menggambar desain batik, keahlian mencanting, keahlian mewarnai, dan keahlian finishing (ngelorot kain yang sudah di warnai), semua keahlian ada timnya masing-masing misalkan nantinya sudah pulang dari lapas bisa bekerja di perusahaan batik yang sudah menjalin kerjasama dengan lapas, mau bekerja sebagai pecanting, desainer, atau bagian pewarnaan, pasti diterima dengan senang hati oleh pihak perusahaan. Untuk keahlian desain, kalau setiap hari desain batik tergantung dari motifnya, kalau motifnya sulit 1 hari atau 1 hari setengah belum tentu selesai. Tapi kalau motifnya mudah 1 hari bisa selesai 2 motif dan kalau desain full satu baju, kurang lebih 2 hari dan

keahlian desain ini ada 3 orang dalam 1 tim dan fokus dengan desain batik. Kalau tidak ada pesanan maka tim desain membuat pra desain dulu di kertas dan kemudian di blat di kain agar mudah kedepannya dan tidak lupa ciri khas Lapas yaitu ada lambang cincinnya.

Kemudian Untuk canting itu lihat-lihat desain motifnya. Kalau desain motifnya full bisa 4-5 hari, kalau motifnya tidak full bisa sampai 3 hari. Kalau kita mau kerja nyanting terus bisa selesai 10-20 kain per orang dan semua harus bisa nyanting baik laki-laki atau perempuan, karena di sini semuanya harus belajar agar ketika bebas nanti punya banyak ilmu dan pengalaman, mas. Karena di Lapas adalah tempat mencari ilmu. Sedangkan untuk mewarnai itu satu hari bisa sampai 10 kalau bahannya ada, tapi itu tergantung pesanan dari luar dan selanjutnya tergantung dari penyanting, kalau sehari aja ini bisa mewarnai 4 kain kalau sudah selesai di canting dan sambil nunggu kering. Karena pengeringannya pakai kipas bukan dijemur walaupun kalau dijemur itu lebih cepat keringnya, tapi walaupun di jemur usahakan jangan langsung ke sinar matahari karena pengaruhnya nanti di warna bisa pudar.

Selain itu ngelotot itu proses terakhir setelah mewarnai dan setelah di waterglas, jadi ngelotot itu memanasi kain sampai malamnya hilang biar warna dasar muncul yaitu kalau warna dasar putih ya muncul warna putih, kalau warna dasar kuning ya muncul kuning. Dan menghilangkan warna itu biar kelihatan motifnya sampai kelihatan asli

kain. Untuk desain, mencanting, pewarnaan dan melorot (finshing) itu tidak bisa berdiri sendiri dan harus terus berkaitan karena biar hasilnya maksimal dan nilai jualnya juga tinggi, solanya kalau hasilnya jelek maka nilai jualnya tidak ada.

2) Batik Cap (Batik Stamp)

Selain batik tulis, di Lapas IIA Banyuwangi juga terdapat batik cap (batik stamp) yang juga memiliki ciri khas tersendiri yaitu ada gambar borgolnya. batik cap atau dikenal sebagai batik stamp itu monoton. Jadi gambarnya itu sudah di cetak dari bahan yang sudah permanen, kami biasanya pesan terlebih dahulu untuk macam-macam motifnya dan itu tidak bisa di olah lagi. Stamp atau cap itu fungsinya sama dengan canting, cuman bedanya canting itu pakai tangan dan harus telaten, sedangkan stamp atau cap sudah permanen dan gambarnya hanya itu-itu saja. Jadi WBP tidak bisa ngerombak terkait gambarnya, biasanya dari perunggu bahannya itu. Proses dari batik cap atau batik stamp ini, yang pertama adalah langsung cap, langsung pewarnaan, langsung waterglass. Bahan yang dibutuhkan itu cuman malam, pewarna, waterglas dan alat untuk batik cap sudah pesen paten dan macem-macem alatnya, jadi tinggal milih aja. Sedangkan kami disini alatnya sudah ada 15 macem, ada yang tetap gajah oleng pakai gelang, ada beras tumpah, beras kuntah, ada blarak semplah, ada kopi pecah, dan motif macem lainnya.

3) Penjualan

Selain memproduksi batik, Lapas IIA Banyuwangi juga menjual produk tersebut, proses penjualan batik Gajah Oling (BAGAJO) jeruji masih melayani pesanan dari berbagai tamu yang berkunjung kelapas, dan kedepannya akan membuka gallery di depan Lapas untuk memasarkan produk-produk batik.

c) Tahap evaluasi

Dimana evaluasi tersebut hasil penjualan batik setelah di produksi maka dikurangi bahan-bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan keterampilan membatik, setelah selesai dikurangi bahan, maka dikurangi bea jasa desain, canting, mewarnai, waterglas, ngelotot, dan selain itu juga dikurangi untuk kas kegiatan keterampilan membatik.

2. Manfaat Pelatihan Keterampilan Membatik Bagi Warga Binaan Masyarakat (WBP) Lapas IIA Banyuwangi.

Dalam manfaat pelatihan keterampilan membatik bagi WBP selaras dengan mengembangkan berbagai keterampilan, berbagai keterampilan kerja Masyarakat tidak dapat dipelajari dari sebuah buku panduan praktis, dan tidak pula bisa dipelajari dalam sebuah ruang kelas. Berbagai keterampilan kerja masyarakat dikembangkan seperti bagian dari praktik seseorang, dan meskipun belajar di ruang kelas dapat memberikan stimulasi dan dapat memberikan pengalaman para pelajar dari berbagai kemungkinan dan isu,

tidak ada pengganti bagi pengalaman praktis dalam pengembangan berbagai keterampilan. Dalam satu bentuk praktis yang seperti itu, pengalaman seseorang, kebijakan praktis, kreativitas, intuisi, imajinasi, dan sesuatu yang tidak bisa dijelaskan secara rasional yang diinformasikan seringkali lebih penting daripada berbagai keterampilan yang sudah ditentukan dan dipelajari secara spesifik. Pendidikan dan pelatihan dapat membuka berbagai macam kemungkinan, dan dapat menganjurkan berbagai arahan produktif/sekaligus masalah sulit yang potensial, namun hal tersebut tergantung pada individu untuk mengembangkan berbagai keterampilan uniknya sendiri.⁷⁸

Dalam melaksanakan kegiatan pembinaan keterampilan membuat di Lapas IIA Banyuwangi, para Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) mendapatkan manfaat, manfaat tersebut diantaranya sebagai berikut:

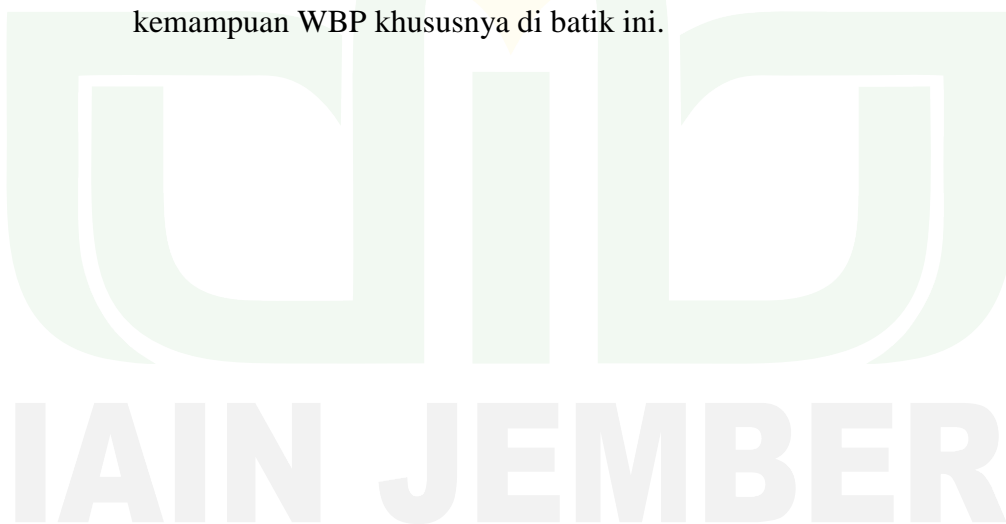
a. Manfaat langsung

Waktu di lapas saat ini yaitu mendapat ilmu di Lapas. Kemudian juga dapat membunuh waktu, karena kalau tidak ikut kegiatan membuat WBP fokusnya dikamar aja seperti burung dalam sangkarnya, tapi kalau di kegiatan batik sewaktu-waktu kami bisa keluar, ngelembur malemnya dengan izin dan dampingan dari petugas Lapas. Kemudian kami bisa berkumpul dengan teman-teman mulai hari senin sampai sabtu saat pagi sampai siang, kemudian sholat dhuhur, makan siang, dan mulai kegiatan lagi sampai sore hari jam 15.00..

⁷⁸. Jim Ife&Frank Tesoriero, *Community Development: Alternative Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi*, Putaka Belajar Yogyakarta November 2016, 590.

b. Manfaat tidak langsung.

Secara tidak langsung kegiatan membuat ini menjadi bekal WBP ketika bebas dari Lapas, yang image nya sekarang ini mantan Narapidana dikucilkan di Masyarakat, dengan bekal kegiatan pembinaan membuat ini WBP akan membuka usaha batik bersama teman-teman mantan WBP. Kemudian kain batik itu bisa di jual dengan nilai tertentu sebagian hasil untuk WBP, sebagian hasil untuk penerimaan negara bukan pajak (PNBP) Lapas IIA Banyuwangi, jadi manfaat tidak langsungnya sama-sama memiliki penghasilan dari produksi batik itu sendiri dan secara otomatis kan meningkatkan citra Lapas IIA Banyuwangi. WBP sibuk kegiatan pembinaan dan semacamnya, otomatis pikirannya tidak kemana-mana, tidak jenuh (bosan), keamanan terjaga, tidak kabur, meningkatkan kemampuan WBP khususnya di batik ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan tentang pelatihan keterampilan membatik untuk pengembangan warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Lapas IIA Banyuwangi dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya Pengembangan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Melalui Pelatihan Keterampilan Membatik Lapas IIA Banyuwangi.
 - a. Tahap persiapan, terdapat proses sosialisasi dan proses partisipasi.
 - b. Tahap pelaksanaan, terdapat proses pelaksanaan batik tulis, batik cap (batik stamp), dan proses penjualan.
 - c. Tahap evaluasi, terdapat proses persentase hasil penjualan batik.
2. Manfaat Pelatihan Keterampilan Membatik Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Lapas IIA Banyuwangi
 - a. Manfaat langsung, WBP mendapatkan ilmu membatik, mengurangi tidur pagi, dan bisa berkumpul dengan teman-teman yang lain di sanggar batik gajah oling jeruji (BAGAJO) Lapas IIA Banyuwangi.
 - b. Manfaat tidak langsung, kegiatan membatik menjadi bekal WBP ketika bebas dari Lapas, memperbaiki nama baik narapidana di tangan-tangan masyarakat, dan bisa membuka lapangan pekerjaan ketika bebas dari Lapas nanti.

B. Saran-saran

Setelah melakukan kegiatan penelitian sebagaimana tertulis dalam skripsi ini, maka di akhir penulisan ini peneliti ingin memberikan beberapa saran yang mungkin dijadikan bahan pertimbangan .

1. Kepada Lapas IIA Banyuwangi

Tingkatkan keterampilan para WBP agar nantinya dapat menambah ilmu, wawasan, dan pengalaman WBP ketika di masyarakat. Serta tingkatkan penjualan atau pemasaran produksi batik gajah oling (BAGAJO) jeruji, baik offline maupun online agar dapat mengembangkan kemajuan lapas dan pemberdayaan WBP.

2. Kepada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)

Hendaknya para WBP untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin dalam kegiatan pelatihan keterampilan membatik, terus berdo'a, terus berusaha, terus mencoba, jangan berenti sampai berhasil, jangan putus asa dan menyerah, karya anda akan bernilai jika anda maksimal mengembangkan potensi diri yang anda miliki

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Dinda Mahariesti, *Seni Batik*, Jakarta: Sketsa Aksara Lalitya, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Sepcial For Woman* Bandung: Sgya Exagrafika, 2007.
- Davis Gordon, *Kerangka Dasar System Informasi Manajemen*, Jakarta: Pt. Pustaka Binaman Presindo, 1999.
- Dunnete, *Keterampilan Pembukuan*, Jakarta: Pt. Grafindo Persada, 1976.
- E-Jurnal Unesa. Volume Nomor Tahun 2016.
- Eka Widiasih, *Skripsi: Monitoring Dan Evaluasi Program Pelatihan Batik Brebesan Studi Di Mitra Batik Di Desa Bentar, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes, 2015.*
- Eka Rosyidah, *Skripsi: Penerapan Fungsi Manajemen Pada Unit Usaha Pelatihan Membuat Nggonen Di Pondok Pesantren Roudhatul Muttaqien Kalasan Kabupaten Seleman, 2018.*
- Fitra Kusuma, *Pengaruh Pelatihan Terhadap Peningkatan Kreativitas Peserta Magang Pada Cimahi Creative Association*, Universitas Pasundan 2016.
- Gita Novriana Amran, *Peran Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang Dalam Resosialisasi dan Rehabilitasi Arga Binaan*, Fakultas Hukum Unissula 2018.
- Hamidin, A, *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*, Yogyakarta: Narasi, 2000.
- [Http://Sc.Syekhnurjati.Ac.Id/Escamp/Risetmhs/Bab214122211044.Pdf](http://Sc.Syekhnurjati.Ac.Id/Escamp/Risetmhs/Bab214122211044.Pdf) Hal 8
Diunduh Pada Tanggal 26 Juni 2020 Pukul 14:06.
- Jim Ife, Frank Tesoriero. *Community Development alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Karmila, Mila, *Ragam Kain Tradisional Nusantara (Makna, Symbol, Dan Fungsi)*, Jakarta: Bee Media Indonesia, 2010
- Lilikh Maslikah, *Magendeng Kisah-Kisah Inspiratif Di Balik Jeruji*, (Jember: Pustaka Abadi, 2019

- Mitahul Jannah, *Keterampilan Dasar Membuat Batik*, Surakarta: Pt Era Intermedia, 2008
- Moh Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik* (Jember: Stain Jember Press, 2013).
- Miles, M.B, Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Soursbook Californians*: Sage Publication, 2014.
- Nadler, *Keterampilan dan Jenisnya*. Jakarta: Pt. Grafindo Persada, 1986.
- Rizky Utami, *Ensiklopedia Batik Dan Kain Hasil Nusantara*, 2014.
- Soemarjadi, *Pendidikan Keterampilan*, Jakarta: Depdikbud, 1992.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* Bandung: Penerbit Alfabeta, 234.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Iain Jember Press, 2019.
- Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, Medpress, Yogyakarta , Cet. 8,2009.
- Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, Yogyakarta: Medpress, Cet, 8, 2009.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: Iain Jember Press, 2017).
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jember: Iain Jember Press, 2018.
- Yopiana. *Pengaruh Pelatihan dan Pengembangan Karyawan Terhadap Kinerja Karyawan Pt. Thamrin Brothers Palembang*. Skripsi, Universitas Iba, Palembang.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muh. Zidni ilmanafia
NIM : D20162029
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah
Institut : IAIN Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar putaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebenarnya dengan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 08 Desember 2020

Saya yang menyatakan

METERAI
STAMPEL
117BDAHF760299130

6000
ENAM RIBURUPIAH

Muh. Zidni ilmanafia
NIM.D20162029

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Pelatihan Keterampilan Membatik Untuk Pengembangan Warga Binaan Pemasarakatan (WBP) Di Lapas IIA Banyuwangi	<p>A. Pelatihan Keterampilan Membatik</p> <p>B. Pengembangan Warga Binaan Pemasarakatan (WBP)</p>	<p>1. Definisi pelatihan</p> <p>2. Definisi pengembangan</p> <p>3. Definisi keterampilan</p>	<p>1. Pengertian pelatihan</p> <p>2. Pengertian pengembangan</p> <p>3. Pengertian keterampilan</p>	<p>- informan (WBP, kasi giatja, pembina)</p> <p>-dokumentasi</p> <p>-Keputusan</p>	<p>1. Pendekatan kualitatif dan deskriptif</p> <p>2. Teknik pengumpulan data:</p> <p>a. Observasi</p> <p>b. Wawancara</p> <p>c. Dokumentasi</p> <p>4. Keabsahan data:</p> <p>a. Triangulasi teknik</p> <p>b. Triangulasi sumber</p>	<p>1. Bagaimana upaya pengembangan (WBP) melalui pelatihan keterampilan membatik Lapas IIA Banyuwangi</p> <p>2. Apa saja manfaat pelatihan keterampilan membatik bagi WBP Lapas IIA Banyuwangi.</p>

PEDOMAN PENELITIAN

A. Instrumen Observasi

1. Profil Lapas IIA Banyuwangi
2. Sejarah Lapas IIA Banyuwangi
3. Letak Geografis Lapas IIA Banyuwangi
4. Visi Dan Misi Lapas IIA Banyuwangi
5. Struktur Kepengurusan Pelatihan Keterampilan Membatik Lapas IIA Banyuwangi
6. Jadwal Kegiatan Pelatihan Keterampilan Membatik Lapas IIA Banyuwangi
7. Data Anggota Pelatihan Keterampilan Membatik Lapas IIA Banyuwangi

B. Instrumen wawancara

1. Kepala seksi kegiatan kerja
 - a. Apa tugas bapak sebagai kepala seksi kegiatan kerja?
 - b. Bagaimana upaya Lapas IIA Banyuwangi melalui pelatihan keterampilan membatik?
 - c. Siapa yang mengadakan pelatihan keterampilan membatik Lapas IIA Banyuwangi?
 - d. Mengapa mengadakan pelatihan keterampilan untuk WBP Lapas IIA Banyuwangi?
 - e. Apa rencana bapak kedepan untuk pelatihan keterampilan membatik WBP Lapas IIA Banyuwangi?

- f. Bagaimana penjualan batik Lapas IIA Banyuwangi
2. Pembina kegiatan pelatihan keterampilan membuat batik
 - a. Apa tugas bapak sebagai pembina kegiatan pelatihan keterampilan membuat batik Lapas IIA Banyuwangi?
 - b. Ada berapa WBP yang ikut pelatihan keterampilan membuat batik?
 - c. Apa yang menjadi ciri khas batik Lapas IIA Banyuwangi?
 - d. Apa tindak lanjut bapak setelah WBP memproduksi batik?
 - e. Apa tindak lanjut bapak untuk WBP setelah selesai pelatihan keterampilan membuat batik Lapas IIA Banyuwangi
 3. Warga binaan masyarakat (WBP)
 - a. Apa yang membuat anda tertarik mengikuti pelatihan keterampilan membuat batik Lapas IIA Banyuwangi?
 - b. Apa keahlian yang anda dapatkan dari pelatihan keterampilan membuat batik Lapas IIA Banyuwangi?
 - c. Ada berapa jenis batik yang anda produksi?
 - d. Apa ciri khas batik Lapas IIA Banyuwangi?
 - e. Apa manfaat anda mengikuti pelatihan keterampilan membuat batik Lapas IIA Banyuwangi

A. Instrumen dokumentasi

1. Dokumentasi foto kasi giatja dengan WBP keahlian desain di sanggar batik Lapas IIA Banyuwangi
2. Dokumentasi foto kasi giatja dengan WBP keahlian mencanting di sanggar batik Lapas IIA Banyuwangi



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mengli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos : 68136
Website : fdakwah.iain-jember.ac.id — e-mail: fdaiinjember@gmail.com

Nomor : B.651 /In.20/6.a/PP 009/05/2020 08 Mei 2020
Lampiran :-
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Kepada
Yth. Kepala Lapas Kelas IIB Banyuwangi

Di -
Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Muh. Zidni Ilmanafia
NIM : D20162029
Fakultas : Dakwah
Jurusan/ Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam/ Pemberdayaan Masyarakat
Semester : VIII (Delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul " PELATIHAN MEMBATIK MOTIF GAJAH OLING UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN WBP (WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN) (STUDI KASUS LAPAS KELAS IIB BANYUWANGI)"

Demikian atas perkenan dan kerjasama bapak/ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Siti Raudhatul Jannah



SURAT KETERANGAN

Nomor : W15.PAS.PAS21.PK.01.04.05-2941

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Seksi Pembinaan dan Anak Didik Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banyuwangi, menerangkan bahwa :

Nama : MUH.ZIDNI ILMANAFIA
NIM : D20162029
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah
Perguruan Tinggi : IAIN Jember

Benar-benar telah mengadakan penelitian di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banyuwangi terhitung sejak tanggal 08 Mei 2020 dengan judul PELATIHAN MEMBATIK UNTUK PENGAMBANGAN WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN (WBP) DI LAPAS IIA BANYUWANGI dalam waktu yang telah ditentukan.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.

Banyuwangi, 01 Desember 2020

An.Kepala

Kasi Binadik


SUNARYO. SH
19631125 198302 1 001






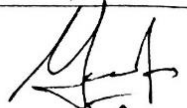

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN



Nama : Muh. Zidni ilmanafia

Nim : D20162029

Judul : Pelatihan Keterampilan Untuk Pengembangan Warga Binaan Masyarakat (WBP)
Lapas IIA Banyuwangi

Lokasi : Jalan Kapten Ilyas, Mojopanggung, Giri, Lingkungan Mojoroto R, Mojopanggung,
Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, 68422

No	Hari/Tanggal	Nama Kegiatan	TTD
1	Jum'at, 08 Mei 2020	Penyerahan Surat Izin Penelitian Di Lapas IIA Banyuwangi	
2	Senin, 03 Agustus 2020	Wawancara Dengan Bapak Edi Selaku KASI GIATJA Lapas IIA Banyuwangi	
3	Selasa, 08 September 2020	Wawancara Dengan Bapak Sanhari Selaku WBP Dan Koordinator Pelatihan Keterampilan Membuat Lapas IIA Banyuwangi	
4	Selasa, 08 September 2020	Wawancara Dengan Bapak Suliyono Selaku WBP Bagian Desain Batik Lapas IIA Banyuwangi	
5	Selasa, 08 September 2020	Wawancara Dengan Mbak Eka Selaku WBP Bagian Mencanting Batik Lapas IIA Banyuwangi	
6	Selasa, 08 September 2020	Wawancara Dengan Bapak Yoyok Selaku WBP Bagian Pewarnaan Batik Lapas IIA Banyuwangi	
7	Kamis, 15 Oktober 2020	Wawancara Dengan Bapak Eko Priyo Selaku Pembina Pelatihan Keterampilan Membuat Lapas IIA Banyuwangi	
8	Kamis, 15 Oktober 2020	Wawancara Dengan Bapak Sanhari Selaku	

		WBP Dan Koordinator Pelatihan Keterampilan Membatik Lapas IIA Banyuwangi	
9	Kamis, 15 Oktober 2020	Wawancara Dengan Bapak Edi Selaku KASI GIATJA Lapas IIA Banyuwangi	

Banyuwangi, 02 desember 2020

Kepala Lapas IIA Banyuwangi



K. AKBAR HERRYANA, Md. IP. SH. MH
NIP. 197309174996031001

DOKUMENTASI



GAMBAR 1

Wawancara Dengan Bapak Edi Sutrisno Selaku Kasi Kegiatan Kerja Lapas IIA Banyuwangi



GAMBAR 2

Wawancara Dengan Bapak Eko priyo Selaku pembina batik Lapas IIA Banyuwangi



GAMBAR 3

Wawancara Dengan Bapak sanhari selaku wbp dan koordinator membuat Lapas IIA Banyuwangi



GAMBAR 4



GAMBAR 5



GAMBAR 6

Foto bersama keahlian menggambar desain batik Lapas IIA Banyuwangi



GAMBAR 7



GAMBAR 8



GAMBAR 9



GAMBAR 10

Foto bersama keahlian mencanting, keahlian mewarnai, dan keahlian batik stamp (batik cap) Lapas IIA Banyuwangi



GAMBAR 11



GAMBAR 12



GAMBAR 13



GAMBAR 14

Foto alat batik cap (batik stamp) dan foto hasil produksi batik WBP Lepas IIA Banyuwangi.

BIODATA PENULIS



A. DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Muh. Zidni Ilmanafia
NIM : D20162029
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Pemberdayaan Masyarakat Islam
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat, Tgl Lahir : Banyuwangi, 06 Maret 1999
Alamat Rumah : Dusun. Kedungringin, Rt. 03, Rw. 02, Desa.
Temurejo, Kecamatan. Bangorejo, Kabupaten.
Banyuwangi.
No hp : 081654926654
Email : zidneyilman07@gmail.com

B. Riwayat pendidikan

1. TK Hasyim As'yari (Lulus tahun 2004)
2. MI Thariqul Huda (Lulus tahun 2010)
3. MTsN Sambirejo (Lulus tahun 2013)
4. MAN Pesanggaran (Lulus tahun 2016)
5. IAIN Jember (Tahun masuk 2016)